

**IMPLIKASI SERTIFIKASI GURU TERHADAP PROFESIONALAN
DALAM MENGAJAR PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DI SMKN 1 TINAMBUNG**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan
Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam
Negeri (STAIN) Majene

Oleh:

NURAFIFAH

NIM: 10156120130

**JURUSAN TARBIYAH DAN KEGURUAN
STAIN MAJENE
2025**

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Implikasi Sertifikasi Guru Terhadap Profesionalan dalam Mengajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK 1 Tinambung” yang disusun oleh **Nurafifah Nim 10156120130**, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN Majene, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada Hari Rabu tanggal 27 Juni 2025, bertepatan dengan tanggal 1 Muharram 1446 H dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan beberapa perbaikan.

Majene, 6 Oktober 2025
14 Rabi’ul Akhir 1447 H

DEWAN PENGUJI

Ketua : Darwis, S.Si., M.Si.
Sekretaris : Muhammad Saddang, S.Si., M.Pd.
Munaqisy I : Dr. Suddin Bani, M.Ag.
Munqisy II : Zuhdiah, S.hum, M.Pd
Pembimbing I : Dr. M. Dalip, S.Ag., M.Th.I.
Pembimbing II : Aan setiawan, M.pd.

(*Darwis*)
.....
(*Muhammad Saddang*)
.....
(*Dr. Suddin Bani*)
.....
(*Zuhdiah*)
.....
(*Dr. M. Dalip*)
.....
(*Aan setiawan*)
.....

Diketahui oleh;

Ketua Jurusan Tarbiyah dan Keguruan



(Signature)
Dr. Ahmad Muaffaq N, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19740815 199803 1 004


PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara Nurafifah, NIM: 10156120130. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Jurusan Tarbiyah dan keguruan STAIN Majene, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi berjudul "Implikasi Sertifikasi Guru terhadap Keprofesionalan dalam Mengajar Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Tinambung " memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diseminarkan.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Majene, 4 Mei 2025

Pembimbing I



Dr. M. Walip, S.Ag., M.Th.I
NIP.197506212007101002

Pembimbing II



Aan Setawan, M.Pd
NIP.199005092019031013

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurafifah
NIM : 10156120130
Tempat, Tanggal Lahir : Pessunan, 20 Juni 2000
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan
Alamat : Pessunang
Judul : Implikasi Sertifikasi Guru Terhadap Profesionalan
Dalam Mengajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan
Agama Islam Di Smkn 1 Tinambung

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri jika dikemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan, atau dibuat orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Majene, 26 Juni 2025

Penyusun



Nurafifah

Nim. 10156120130

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Alhamdulillah puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas limpahan Rahmat dan Hidayah-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal penelitian yang berjudul **“Implikasi sertifikasi guru pendidikan agama Islam terhadap profesionalan dalam mengajar di SMK Negeri 1 Tinambung”**

Salawat dan salam selalu tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad saw. sebagai suri teladan dan rahmat bagi seluruh alam semesta. Teriring kepada keluarga, sahabat serta umat beliau hingga di hati akhir nanti. *Allahumma sholli ala sayyidina Muhammad waala ali sayyidina Muhammad.*

Di awal tulisan ini, penulis menyampaikan terima kasih yang tulus dan istimewa kepada kedua orang tuaku tercinta, Bapak Sahari dan Ibu Badaria abu, yang telah memberikan ketulusan, keikhlasan, dukungan, dan doa sehingga menjadi alasan dan kekuatan besar bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Semoga Allah senantiasa melindungi dan menyayangi mereka.

Ucapan terima kasih yang tulus juga penulis sampaikan kepada segenap keluarga besar yang telah membimbing dan memotivasi penulis sampai pada penyelesaian skripsi ini. Semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya kepada mereka. *Aamiin ya rabbal alamin.*

Penulis menyadari bahwa selesainya skripsi ini, tentu tidak terlepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, sudah sepatutnya penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Wasilah Shahabuddin, ST, MT. selaku Ketua STAIN Majene beserta Waka I, II, dan III yang telah memberikan kebijakan-kebijakan demi STAIN Majene yang lebih unggul dan *malaqbiq*.
2. Dr. Ahmad Muaffaq N, S.Ag., M.Pd. selaku Ketua Jurusan Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene
3. Darwis, S.Si., M.Si. dan Muhammad Saddang, M.Pd selaku Ketua Prodi dan Sekretaris Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) STAIN Majene
4. Dr. H. Suddin Bani, M.Ag selaku penguji I yang telah memberikan arahan, kritik, masukan, dan bantuan kepada penulis, mengarahkan, memotivasi, serta mengajarkan banyak hal bagi penulis, bahwa untuk melahirkan karya yang maksimal, maka perjuangannya harus maksimal pula.
5. Zuhdia, S. Hum., M.Pd. selaku penguji II yang telah memberikan arahan, masukan, dan bantuan kepada penulis untuk menciptakan karya yang baik.
6. Dr. M. Dalip, M. Th. selaku pembimbing I yang telah memberikan kontribusi pemikiran, saran, dan masukan bagi penulis yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini
7. Dr. Aan setiawan, M.Pd selaku pembimbing II yang juga telah memberikan kontribusi pemikiran, saran, dan masukan bagi penulis.
8. Para dosen dan staf akademik Jurusan Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene yang telah memberikan bantuan dan memudahkan urusan penulis.
9. Segenap para narasumber dan informan yang telah meluangkan waktunya bagi penulis demi melancarkan penelitian ini

10. Kepada saudara saya Al gazali terimakasih atas segala pengorbadanya selama ini, kepada adik saya Achmad sultan yang sering menyemangati dan mendo'akan, kake saya Abu dan nenek saya Marapia terimakasih atas dedikasinya selama ini dan tante saya sandai, Nasria, nenek saya St Mahmuda dan keluarga ibu dan ayah saya terimakasih atas dukungannya
11. Kepada teman-teman satu angkatan Prodi Pendidikan Agama Islam angkatan 2020, pai 4 yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu persatu. Kalian adalah teman seperjuangan, tempat berbagi dan merangkul, saling memotivasi untuk meraih cita-cita dan impian masing-masing.
12. Kepada Rosma indayani Rahman, Risnawati tahir, Marwa ulfah, Sefti atira Sirajuddin, Nurul hazira hamsa, Nadia Salsabila, Andi, M kautzar dan Abd waris, Wahyudi ahmad terimakasih atas dukungan dan bantuannya selama ini.
13. Kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi dan sumbangsi bagi penulis sampai selesainya skripsi ini. Semoga segala kebaikan dan ketulusan kalian mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah swt.
14. Terakhir, penulis ingin mengucapkan kepada diri sendiri. Terimakasih kepada penulis skripsi ini yaitu diriku sendiri, Nurafifah, Anak pertama yang berusia 25 tahun yang dikenal keraskepala dan cengeng, terimakasih karena bertahan sejauh ini. Terimakasih karena tidak meyerah ketika jalan di depan terasa gelap, ketika keraguan datang silih berganti, dan ketika langka terasa berat untuk di teruskan. Terimakasih karena tetep memilih untuk melanjutkan, walau seringkali tidak tahu pasti kemana arah ini akan membawa. Terimakasih karna telah menjadi tempat paling setia bagi diri sendiri, hadir dalam sunyi, dalam lelah, dalam diam yang

kebingungan, bahkan perasaan ingin menyerah. Terimakasih karena tetap jujur pada rasa takut, namun tidak membiarkan rasa takut itu membatasi langkah, karena keberanian bukanlah ketiadaan rasa takut, melainkan keinginan untuk tetap bergerak meskipun masih melekat erat, dan paling penting, terimakasih karena sudah berani memulai untuk mencoba, memulai untuk menimba ilmu, dan memulai untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai..

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari karya yang sempurna, oleh karena itu, kritik dan saran dari para pembaca yang sifatnya membangun sangat diharapkan penulis. Namun, harapan besar penulis terlepas dari ketidaksempurnaan itu, semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dan dapat menjadi salah satu amal jariyah di sisi Allah swt.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Majene, 14 April 2025
Penulis



Nurafifah
10156120130

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PENGESAHAN SKRIPSI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	xi
ABSTRAK	xvii
BAB 1	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Tujuan dan Kegunaan	10
BAB II	13
TINJAUAN TEORETIS	13
A. Sertifikasi Guru	13
B. Profesionalisme Guru.....	19
C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	23
D. Kerangka konseptual.....	29
BAB III	30
METODE PENELITIAN	30
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	30
B. Pendekatan Penelitian	30
C. Sumber Data.....	31
D. Metode Pengumpulan Data.....	32
E. Instrumen Penelitian.....	33
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	33
G. Teknik Keabsahan Data	35

BAB IV	38
HASIL DAN PEMBAHASAN	38
A. Gambaran Umum Sekolah	38
B. Hasil Penelitian	41
C. Pembahasan Penelitian.....	54
BAB V.....	61
PENUTUP.....	61
A. Kesimpulan	61
B. Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada table berikut:

1. *Konsonan*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	z (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrop terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We

هـ	Ha	H	A
ء	Hamzah	'	Apostrop
ي	Ha	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indoonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monofong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>ḍammah</i>	I	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اِيّ	<i>fathah dan yā'</i>	Ai	a dan i
اُوّ	<i>fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauila*

3. Maddah

Maddah atau vokal Panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اِيّ...اَ	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	Ā	a dan garis di atas
اِيّ...اِ	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
اِيّ...اُ	<i>ḍammah dan wau</i>	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamutū*

4. *Tā' Marbūṭa*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. sedang *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat *sukun*, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu berpisah, maka *tā' marbūṭah* itu transliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَدْلَاءُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعَمُّ : *nu‘ima*

عُدُّوْا : *‘aduwwun*

Jika huruf *ber-tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ) maka ia ditranliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis berpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ :*al-syamsu* (*bukan asy-syamsu*)
الزَّلْزَلَةُ :*al-zalzalāh* (*az-zalzalāh*)
الْفَلْسَفَةُ :*al-falsafah*
الْبِلَادُ :*al-bilādu*

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan di akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ :*ta'marūna*
النَّوْعُ :*al-nau'*
شَيْءٌ :*syai'un*
أَمْرٌ :*umirtu*

8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditranliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur-ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila

kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks arab, maka harus ditranliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

بِاللهِ دِينًا *dinullāh billāh*

Adapun *tā' marbūṭah*di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

contoh:

هُمْفِرَ حَمَةِ اللهِ *hum fī ramḥatillāh*

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada pemulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).
contoh:

Wa māMuḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓīunzila fih al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsi

Abū Naṣr al Farābi

Al-Gazāli

Al-Munqiz min al- Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al Waḥīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al- Waḥīd Muḥammad (bukan: Rusyid. Abu al- Waḥīd Muḥammad ibnu)

Naṣr ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd Naṣr ḥāmid (bukan: Zaīd Naṣr Ḥāmid Abū)

A. *Daftar Singkatan*

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subḥānahū wa ta'ālā</i>
saw.	= <i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>'alaihi al-salām</i>
H	= Hijriah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
I.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...; 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli 'Imān /3: 4
HR	= Hadist Riwayat

Untuk karya ilmiah berbahasa Arab, terdapat beberapa singkatan berikut:

ص	= صفحة
دم	= بدونمكان
صلعم	= صلواتاللهعليهوسلم
ط	= طبعة
دن	= بدونناشر
الخ	= الباخرها\الراخره
ج	= جراء

ABSTRAK

Nama : Nurafifah
NIM : 10156120130
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Implikasi sertifikasi guru terhadap profesionalan dalam mengajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Tinambung

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Implikasi sertifikasi guru terhadap profesionalan dalam mengajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Tinambung. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana implikasi sertifikasi guru terhadap profesionalan dalam mengajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yang berusaha menggali informasi secara mendalam dari guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Tinambung. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses pengolahan data meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sertifikasi guru Pendidikan Agama Islam memberikan implikasi positif terhadap profesionalan mengajar, yang ditinjau dari empat kompetensi utama guru, yaitu: (1) kompetensi pedagogik, yang tercermin dari kemampuan guru dalam merancang pembelajaran; (2) kompetensi profesional, yang terlihat dari penguasaan materi ajar; (3) kompetensi kepribadian, yang tampak dalam keteladanan guru; dan (4) kompetensi sosial, yang terlihat dari kemampuan guru berkomunikasi secara efektif dan terbuka dalam kolaborasi sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Implikasi lainnya adalah meningkatnya keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran PAI. Hal ini terlihat dari meningkatnya motivasi dan antusiasme siswa dalam mengikuti pelajaran. Selain itu guru juga lebih inovatif dalam penggunaan teknologi pembelajaran dan pengembangan media yang relevan dengan materi.

Kata kunci: Sertifikasi guru, profesionalan mengajar, Pendidikan Agama Islam

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan berkembang pesat sejalan dengan kemajuan teknologi dan informasi. Sebagai pendidik, penting untuk menguasai teknologi meskipun ini adalah hal yang relatif baru. Kemampuan tersebut memungkinkan guru menjadi sumber pengetahuan yang lebih efektif bagi siswa. Untuk menciptakan proses pembelajaran yang kondusif, menarik, kreatif, nyaman, dan aman, guru perlu meninggalkan metode pengajaran tradisional.¹

Secara sederhana dan umum, pendidikan dapat dipahami sebagai upaya untuk mengembangkan potensi jasmani dan rohani seseorang, sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat dan kebudayaannya. Pendidikan dan budaya saling berkaitan erat dan saling memajukan. Al-Qur'an berkali-kali menjelaskan pentingnya pengetahuan. Al-Qur'an memperingatkan manusia agar mencari ilmu pengetahuan. Firman Allah SWT dalam QS at-Taubah (9): 122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Terjemahan Bahasa Mandar:

“Anna andiangi sipato’ di sesena to matappa’ lamba nasang lao (di pammusuang). Mangapa na andiang lamba di mesa-mesa golongan diantaranya ise’iya, sisaapa tau na maappeapahangngi pa’issangan (pe’guruang) agam na mappaingagarang laodi kaumna mua’ diangi membalimo, mamoarei’iya mala manjagai alawena ise’iya?”

¹Alwakiah Shindy Apriliana, *Pengaruh Status sertifikasi dan Pengalaman Mengajar Terhadap Kemampuan TPAEK Guru PAI Tingkat SMA/SMK Di Kecamatan Magelang*, (2022), h. 2.

Terjemahnya:

“Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antar mereka tidak pergi (tinggal bersama rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya?”²

Ayat di atas menjelaskan bahwa tidak semua orang mukmin harus berangkat ke medan perang, apabila peperangan itu hanya dilakukan oleh sebagian kaum muslim saja. Tetapi ada pembagian tugas dalam masyarakat, dimana sebagian lagi harus menuntut ilmu dan mendalami agama islam. Tujuannya agar ilmu agama dapat diajarkan secara merata dan dakwah dapat dilakukan dengan cara yang efektif sehingga kecerdasan umat islam bisa ditingkatkan.

Menjadi guru adalah sebuah perjalanan yang penuh makna dan menarik, penuh dengan pengalaman, tantangan, dan kebahagiaan. Tugas dan tanggung jawab seorang guru sangat berat, bukan hanya dalam hal mentransfer pengetahuan, tetapi juga dalam membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh. Mengajar adalah salah satu tugas guru yang sangat menantang dan bermanfaat. Tugas ini dianggap berat karena melibatkan tanggung jawab besar dalam membentuk manusia yang utuh, dan dianggap mulia karena berperan dalam mencerdaskan generasi penerus untuk menjadi individu yang berguna baik di dunia maupun di akhirat. Dalam proses mengajar, guru perlu mendorong peserta didik untuk mengalami dan menghargai keharmonisan, kebersamaan, dan kesenangan bagi kedua belah pihak.³

Profesional berarti menetapkan seseorang dalam posisi yang sesuai dengan keterampilan dan kemampuan yang memadai untuk melaksanakan tugasnya

²Tafsir Ringkas Kemenag, Q.S At-Taubah/9:122.

³Zainal Arifin “Menjadi Guru Profesional (Isu dan Tentang Masa Depan)” *Jurnal Edutech*, Vol.1, No.3, (2013), h.13.

dengan efektif. Dalam dunia pendidikan, sebaiknya menghindari sikap mencari jalan pintas atau melakukan tindakan spekulatif. Untuk mencegah penyimpangan dalam pelaksanaan fungsi profesional seorang guru, ajaran Islam mengingatkan agar kita tidak menggunakan cara-cara instan dan tidak menempatkan orang pada posisi di luar kemampuan mereka. Dalam hal ini dijelaskan di dalam Q.S Al An'am ayat 135

قُلْ يَوْمَ يَعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ ۗ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ۗ مَنْ تَكُونُ لَهُ عَاقِبَةُ الدَّارِ ۗ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ

Terjemahan Bahasa Mandar:

Pa'uang'o (Muhammad): "E kaumnu, pappogau'o mie' panggauang me'apa asukkuangna pa'ulleangmu mie', sitongangna iyau mappogau' toa', na muissangi manini inai na mallolongan engeang (kaming macoa) dio di ahera'." Sitongangna to ta'lalo pagau' bawang andiangi na mallolongan passaroang.

Terjemahan:

Katakanlah (Muhammad), "Wahai kaumku! Berbuatlah menurut kedudukanmu, aku pun berbuat (demikian). Kelak kamu akan mengetahui, siapa yang akan memperoleh tempat (terbaik) di akhirat (nanti). Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan beruntung.

Ayat di atas menjelaskan bahwa katakan kepada kaummu, wahai Nabi Muhammad sebagai ancaman kepada mereka, "wahai kaumku! jika kalian menganggap bahwa kalian berada di atas petunjuk maka berbuatlah menurut kedudukanmu, dan tetaplah berada di atas jalan kalian yang penuh kekufurandan kesyirikan itu. Aku pun berbuat demikian, yaitu berada di atas jalanku yang penuh dengan bimbingan Allah. Kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan memperoleh tempat terbaik di akhirat nanti, apakah kalian yang senantiasa berbuat kekufuran ataukah aku dan kaumku yang beriman dan tunduk kepada ajaran Allah. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu, yang senantiasa berbuat kesyirikan kepada Allah, tidak akan beruntung."⁴

⁴Tafsir Ringkas Kemenag, Q.S Al-An'am ayat 135.

Peningkatan kualitas dan kinerja guru sangat penting. Dunia pendidikan tidak akan berkembang jika guru hanya bersikap pasif atau bahkan menunjukkan penurunan dalam profesionalisme mereka selama proses pembelajaran. Kompetensi guru dapat ditingkatkan melalui penyediaan wadah yang mendukung pengembangan potensi mereka. Misalnya melalui program pelatihan, seminar, kelompok kerja guru (KKG), pendidikan potensi guru (PPG), musyawarah guru mata pelajaran (MGMP).⁵

Pada zaman dahulu masyarakat memandang profesi guru sebagai salah satu profesi tertinggi dan paling dihormati, Namun saat ini, sering kali profesi guru dianggap sebelah mata, dan profesi seperti hakim atau dokter dipandang lebih bergengsi. Profesi guru juga lebih rentan terhadap pencemaran, karena ada orang yang memaksakan diri untuk menjadi guru meskipun tidak benar-benar dipersiapkan untuk itu. Hal ini disebabkan oleh pandangan masyarakat yang menganggap bahwa siapapun dapat menjadi guru asalkan memiliki pengetahuan. Rendahnya pengakuan masyarakat terhadap profesi guru disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain pandangan bahwa siapapun bisa menjadi guru asalkan memiliki pengetahuan. Selain itu, kekurangan tenaga pengajar di daerah terpencil sering kali membuka peluang bagi individu tanpa keahlian khusus untuk menjadi guru. Hal ini diperparah oleh kenyataan bahwa banyak guru yang kurang menghargai profesi mereka sendiri dan tidak mengembangkan keterampilan atau kompetensi mereka secara maksimal. Perasaan rendah diri karena menjadi guru, penyalahgunaan profesi untuk kepuasan dan kepentingan pribadinya sehingga wibawa guru semakin menurung.

⁵Fasli Jalal dan Dedi Supriadi, *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2001), h. 2.

Berdasarkan kenyataan diatas, maka pemerintahan mengadakan program sertifikasi yang di atur dalam Undang-undang republik indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan Dosen, pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa :

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.”⁶

Mengemukakan bahwa Kinerja guru dapat diukur dari kualitas mereka dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Kualitas guru tercermin dari kemampuan mereka dalam merancang perencanaan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, dan mengevaluasi hasil yang dicapai dilakukan guru.⁷

Sertifikasi adalah bentuk pengakuan formal yang diberikan melalui penerbitan sertifikat kepada guru dan dosen sebagai pendidik profesional. Sertifikasi dapat dipahami sebagai proses pengakuan terhadap tenaga pendidik, baik guru maupun dosen, yang telah menunjukkan kemampuan atau kompetensi yang diperlukan untuk pembelajaran. Istilah ini juga merujuk pada pengakuan resmi terhadap kemampuan atau kompetensi seseorang dalam jabatan profesional, yang berasal dari kata Inggris "*certification*." Sertifikasi ini merupakan bagian dari kebijakan pemerintah untuk meningkatkan profesionalisme guru di Indonesia.⁸

Guru yang belum tersertifikasi perlu terus dibina agar dapat memperoleh sertifikasi. Baik guru yang telah tersertifikasi maupun yang belum, keduanya

⁶Republik Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesi Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen.

⁷Suheri, dkk “Pengaruh Sertifikasi Guru dan Implementasi Program MBMP pada Motifasidan Kinerja Guru” Vol. 9, No. 2, (2021), h.121

⁸Munawir,dkk “Peningkatan Kemampuan Guru Melalui Sertifikasi, Jurnal Ilmu Profesi Pendidikan” Vol. 7, No. 2, (2022), h. 325

harus berusaha meningkatkan kualitas mereka. Peningkatan kualitas guru akan berdampak positif pada hasil belajar siswa. Oleh karena itu, guru perlu mengikuti pelatihan berkualitas, baik secara mandiri maupun melalui penugasan dari institusi, untuk mencapai sertifikasi dan secara otomatis meningkatkan kualitas mereka. Selain itu, guru yang telah tersertifikasi harus dinilai secara berkala setelah memperoleh status profesionalnya, agar mereka dapat mempertahankan dan terus meningkatkan kualitas mereka.⁹

Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Nana Surya Permana dengan judul penelitian” Peningkatan Mutu Tenaga Pendidik dengan Kompetensi dan Sertifikasi Guru” bahwasanya mutu guru dapat ditingkatkan sertifikasi guru. Seorang guru yang memiliki kompetensi dan sertifikasi yang baik akan lebih mampu menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan efektif, sehingga dapat memberikan dampak positif pada proses pembelajaran dan hasil belajar siswa tanggung jawabnya di sekolah.¹⁰

SMKN 1 Tinambung merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan yang memiliki perhatian besar terhadap pendidikan agama Islam. Melalui observasi awal yang dilakukan oleh peneliti dengan guru (Tamrin) serta peserta didik (Nurhaeda) di SMKN 1 Tinambung, diperoleh gambaran tentang pengaruh sertifikasi guru terhadap keprofesionalan dalam mengajar. Hasil Observasi awal dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran di kelas, interaksi antara guru dan peserta didik, serta kualitas materi yang disampaikan. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru yang telah memiliki sertifikasi cenderung lebih percaya diri dalam mengajar dan mampu mengelola kelas dengan lebih baik. Mereka

⁹Alfian Husain, ddk “Pengaruh Sertifikasi Guru Terhadap Profesionalisme dan Kinerja Guru pada Jenjang Pendidikan Dasar” Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar, Vol. 8, No. 1, (2023), h. 4091.

¹⁰Nana Surya Permana, “Peningkatan Mutu Tenaga Pendidik dengan Kompetensi dan Sertifikasi Guru”, Jurnal Ilmiah Pendidikan, Vol. 11 No. 1 (2017), hal. 6.

terlihat lebih terstruktur dalam penyampaian materi dan mampu menggunakan berbagai metode pengajaran yang lebih variatif serta menarik bagi peserta didik.

Maka dari hasil observasi awal yang telah dilakukan peneliti dengan guru serta peserta didik di SMKN 1 Tinambung, dapat disimpulkan bahwa sertifikasi guru pendidikan agama Islam memiliki pengaruh positif terhadap keprofesionalan dalam mengajar. Guru yang tersertifikasi lebih percaya diri, terstruktur, dan inovatif dalam mengajar, sementara peserta didik merasa lebih tertarik dan termotivasi dalam mengikuti pelajaran. Oleh karena itu, penting untuk terus mendorong guru untuk mengikuti program sertifikasi guna meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Maka peneliti tertarik untuk meneliti terkait keprofesionalan guru, sehingga peneliti mengangkat judul “Implikasi sertifikasi guru Pendidikan Agama Islam terhadap profesionalan dalam mengajar di SMK Negeri 1 Tinambung”.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Berdasarkan permasalahan yang telah dituliskan pada latar belakang, peneliti akan memberikan batasan masalah agar lebih fokus dan terarah. Peneliti memberikan batasan masalah pada penelitian ini terkait “Implikasi Sertifikasi Guru Terhadap Profesionalan Dalam Mengajar (Studi Kasus Guru Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Tinambung)”. Adapun deskripsi fokus yang telah dinamakan peneliti dalam penelitian ini sebagai berikut:

No	Fokus Penelitian	Deskripsi Fokus
1.	Sertifikasi guru	Sertifikasi guru yang dimaksud pada penelitian ini ialah sertifikasi yang memastikan bahwa guru memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dan memiliki kualifikasi yang sesuai untuk mengajar. Aspek utama dari sertifikasi guru ialah

		kompetensi pedagogik
2.	Profesionalan mengajar guru	<p>Profesional mengajar guru merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan untuk memastikan bahwa mereka dapat melaksanakan tugas dengan efektif dan berkualitas. Adapun yang harus diperhatikan dari seorang guru ialah:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ketepatan waktu 2. Kreatifitas 3. Menguasai materi pembelajaran 4. Mengikuti perkembangan teknologi komunikasi dan informasi untuk dunia pendidikan 5. Mempunyai program pengajaran yang jelas dan terarah sesuai dengan kurikulum 6. Berbudi pekerti luhur dan berkepribadian yang santun dan bertanggung jawab.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian fokus penelitian dan deskripsi fokus yang telah dijelaskan di atas maka rumusan masalah yang dapat dirumuskan yaitu bagaimana implikasi sertifikasi guru terhadap profesionalan dalam mengajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Tinambung?

D. Kajian Pustaka

Penyusunan proposal skripsi dari peneliti ini yaitu untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan antara penelitian yang akan di lakukan dengan penelitian

sebelumnya yang memiliki hubungan dengan hambatan yang dihadapi mahasiswa dalam menyelesaikan studinya.

Penelitian terdahulu mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses, maka perlu adanya penjelasan pembelajaran secara terperinci mengenai penelitian sebelumnya dengan harapan dapat memberi kemudahan dalam memahami perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Adapun penelitian terdahulu dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Alfian husin yang berjudul “*Pengaruh sertifikasi guru terhadap profesionalisme dalam kinerja guru pada jenjang pendidikan dasar*”. Dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sertifikasi guru meningkatkan profesionalisme dan kinerja di jenjang pendidikan dasar, oleh karena itu Guru perlu didorong untuk bersertifikasi. Adapun perbedaan dari penelitian yang akan di lakukan terdapat pada pendekatan penelitian, dimana pada penelitian sebelumnya memakai pendekatan penelitian kuasi eksperimen sedangkan penelitian yang akan dilakukan memakai pendekatan penelitian fenomenologi.¹¹
2. Penelitian Munawir yang juga membahas tentang sertifikasi guru dengan judul penelitian “*Peningkatan kemampuan guru melalui sertifikasi guru*”. Pada hasil penelitiannya menunjukkan bahwasanya sertifikasi guru secara signifikan meningkatkan kemampuan mengajar profesionalisme dan kinerja guru. Pada penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan, dimana perbedaan tersebut terdapat pada pendekatan penelitian. Pendekatan penelitian yang digunakan oleh

¹¹Alfiah Husain dkk Pengaruh Sertifikasi Guru Terhadap Profesionalisme dan Kinerja Guru pada Jenjang Pendidikan Dasar Vol. 8 No. 1, (2023), h. 29

penelitian sebelumnya yaitu studi kepustakaan sedangkan penelitian yang akan di lakukan memakai pendekatan penelitian fenomenologi.¹²

3. Penelitian lainnya yang membahas tentang sertifikasi yaitu terdapat pada penelitian Zulkifli dengan judul penelitian “*Sertifikasi dan implementasi dalam meningkatkan kompetensi profesional guru*” dengan hasil penelitian menjelaskan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam telah mengimplementasikan materi Pendidikan Islam secara efektif dalam desain pembelajaran, pengembangan kurikulum, serta kompetensi sosial, profesional, pedagogik, dan literasi digital. Adapun perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian sebelumnya mengkaji bagaimana sertifikasi dan penerapannya meningkatkan kompetensi profesional guru secara umum sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengkaji bagaimana implikasi sertifikasi guru terhadap profesionalan dalam mengajar.¹³

E. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implikasi sertifikasi guru terhadap profesionalan dalam mengajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Tinambung.

¹²Munawir, dkk “Peningkatan Kemampuan Guru Melalui Sertifikasi Jurnal Ilmia Profesi Pendididik” Vol. 7, No 2, (2020), h. 324

¹³Zulkifli Mustan Sertifikasi dan Inpelementasi dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Jurnal Ilmia Profesi Pendidikan Vol 15,No.2,tahun (2022), h.115

2. Kegunaan penelitian

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan ilmiah bagi penelitian selanjutnya dan memperkaya khazanah ilmu pendidikan terkait sertifikasi guru dan

profesionalisme guru. Selain itu temuan dalam penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk pengembangan model pembelajaran yang efektif.

b. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat bagi sekolah, guru, dan penulis. Manfaat tersebut antara lain sebagai berikut:

1) Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan pihak sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Tinambung. Melalui penelitian ini, sekolah dapat mengetahui sejauh mana sertifikasi guru memberikan dampak positif terhadap profesionalisme mengajar guru PAI, baik dari aspek kompetensi pedagogik, profesional, sosial, maupun kepribadian.

2) Bagi guru

Hasil penelitian di harapkan dapat meningkatkan profesionalisme guru dalam mengajar dan menyediakan pengetahuan dan keterampilan yang lebih mendalam tentang materi serta metode pengajaran yang efektif.

3) Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengalaman, dan pemahaman yang mendalam tentang sertifikasi guru serta

implikasinya terhadap profesionalisme mengajar, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. *Sertifikasi Guru*

1. Pengertian Sertifikasi Guru

Sertifikasi adalah proses “penyertifikatan” yang memberikan pengakuan formal melalui penerbitan sertifikat kepada guru dan dosen sebagai pendidik profesional. Sertifikasi dapat diartikan sebagai proses pengakuan terhadap tenaga pendidik, baik guru maupun dosen, yang telah menunjukkan kemampuan atau kompetensi yang diperlukan untuk melaksanakan pembelajaran. Selain itu, sertifikasi juga berarti pengakuan resmi terhadap kemampuan atau kompetensi seseorang dalam jabatan profesional, yang berasal dari istilah Inggris "*certification*".¹⁴

Program sertifikasi guru adalah upaya pemerintah untuk mengidentifikasi guru-guru yang berkualitas. Guru yang lulus sertifikasi dijadikan dasar untuk memberikan tunjangan profesi, dan mereka yang menerima tunjangan tersebut dianggap sebagai guru profesional. Ini menciptakan perbedaan antara kinerja guru bersertifikasi dan yang belum bersertifikasi. Diharapkan, tunjangan profesi ini akan mendorong peningkatan kinerja guru bersertifikasi, yang pada gilirannya akan berdampak positif pada mutu pendidikan. Sertifikasi bertujuan agar guru sebagai agen pembelajaran dapat memenuhi standar yang telah ditetapkan. Dengan kemampuan yang sesuai standar minimal dan kesejahteraan yang memadai, diharapkan kinerja guru dalam mengelola proses pembelajaran akan meningkat,

¹⁴Munawir dkk Peningkatan Kemampuan Guru Melalui Sertifikasi Jurnal Ilmia Profesi Pendidikan Vol 7, No 2. (2022), h. 325

kualitas pembelajaran yang meningkat diharapkan akan terjadi peningkatan prestasi belajar siswa.¹⁵

2. Tujuan dan Manfaat Sertifikasi Guru

Sertifikasi guru bertujuan untuk memperbaiki kualifikasi seorang guru dalam menjalankan perannya sebagai agen pembelajaran di sekolah. Selain itu, sertifikasi juga memberikan sertifikat pendidik kepada guru yang telah memenuhi persyaratan dan lulus ujian, sebagai tanda bahwa mereka telah mencapai standar profesional yang ditetapkan oleh sertifikasi.¹⁶ sertifikasi dalam lingkup besar merupakan upaya peningkatan kualitas layanan dan hasil pendidikan bertujuan untuk hal-hal sebagai berikut

- a. Melindungi profesi pendidik dan tenaga kependidikan.
- b. Melindungi masyarakat dari praktik-praktik yang tidak kompeten, sehingga menjaga citra pendidikan.
- c. Membantu dan melindungi lembaga penyelenggara pendidikan dengan menyediakan pedoman dan instrumen untuk melakukan seleksi terhadap pelamar yang kompeten.
- d. Membangun citra masyarakat terhadap profesi pendidikan dan tenaga kependidikan.
- e. Memberikan solusi untuk meningkatkan mutu pendidikan dan tenaga kependidikan.¹⁷

¹⁵Carona Elianur Pengaruh Sertifikasi Guru Terhadap Kinerja Guru Agama di Sekolah Dasar Kabupaten Bengkulu Tengah Jurnal As-Salam,1(1) Januari – april 2017, Vol. 1, No. 1, (2017), h.1-2

¹⁶Muchlas Samani, Mengenal Sertifikasi Guru di Indonesia, (SIC dan Assosiasi Peneliti Pendidikan Indonesia, 2006), h. 26.

¹⁷Mulyasa, Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 34.

Sedang dalam buku panduan dari kemendiknas, kita bisa mengetahui bahwa tujuan diadakannya sertifikasi guru ini sebagai mana berikut.

- a. Menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- b. Meningkatkan proses dan mutu hasil pendidikan.
- c. Meningkatkan martabat guru.
- d. Meningkatkan profesionalisme guru.¹⁸

Manfaat dari diadakan program sertifikasi guru dalam jabatan adalah sebagai berikut:

- a. Pengawasan mutu
 - 1) Lembaga sertifikasi telah menetapkan dan menentukan seperangkat kompetensi khusus untuk profesi guru.
 - 2) Setiap jenis profesi dapat memandu pengembangan kompetensi secara berkelanjutan bagi para profesionalnya.
 - 3) Peningkatan Peningkatan profesionalisme dilakukan melalui proses seleksi, baik saat pertama kali bergabung dengan organisasi profesi maupun dalam pengembangan karir selanjutnya.
 - 4) Proses Proses yang lebih efektif, program pelatihan dengan kualitas lebih tinggi, dan upaya belajar mandiri untuk mencapai tingkat profesionalisme yang lebih tinggi.
- b. Penjaminan mutu
 - 1) Peningkatan profesionalisme dan evaluasi kinerja praktisi dapat memperbaiki persepsi masyarakat dan pemerintah terhadap organisasi profesi dan anggotanya.

¹⁸Mulyasa, Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 34.

2) Sertifikasi memberikan informasi penting bagi pihak-pihak yang ingin mempekerjakan seseorang dalam bidang keahlian atau keterampilan tertentu.¹⁹

Sertifikasi pendidikan meliputi sertifikasi guru dan dosen bertujuan untuk menilai kelayakan guru dalam menjalankan perannya sebagai agen pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yang berkualitas, meningkatkan proses dan hasil pendidikan, memperbaiki martabat guru, serta meningkatkan kualitas pengajaran guru²⁰. Oleh karena itu, Dengan meningkatnya kesejahteraan finansial guru, kualitas pendidikan nasional dapat membaik, baik dari segi pendidik maupun peserta didik.

c. Meningkatkan kesejahteraan guru

Sasaran sertifikasi guru mencakup semua guru, baik yang sudah lama berpraktik maupun calon guru. Guru yang sudah berpengalaman perlu mengikuti pelatihan profesi terbaru sebelum menjalani ujian sertifikasi. Sedangkan calon guru yang memiliki gelar sarjana kependidikan harus mengikuti program sertifikasi guru, yang melibatkan beberapa mata kuliah dalam kurikulum S1 kependidikan atau melengkapi SKS yang belum terpenuhi, serta mengikuti seluruh kurikulum program sertifikasi guru.²¹

Sasaran sertifikasi menurut Direktorat Jenderal Peningkatan mutu pendidik Dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional adalah semua guru yang telah memenuhi persyaratan kualifikasi akademik sebagaimana diatur dalam UUGD pasal 9, dan PP Nomor 19 tahun 2005 pasal 28 ayat (2) yaitu

¹⁹Mulyasa, Standar Kompetensi dan Sertifikasi, h. 35.

²⁰Lita Latiana, "Peran Guru dalam Meningkatkan Profesionalisme Pendidik" *Journal Edukasi*, Vol. 13, No. 1 (2019), h. 3.

²¹Dirjen PMPTK, *Pembinaan dan Pengembangan Sertifikasi Guru*, (Jakarta, Depdiknas, 2007), h. 3.

minimal sarjana atau diploma empat (S1/D-IV) yang dibuktikan dengan ijazah dan/ atau sertifikasi keahlian yang relevan.²²

Undang-undang Guru dan Dosen serta PP No. 19 Tahun 2005 menyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik/metodologis, profesionalisme, sosial dan kepribadian. Berikut penjabaran berbagai kompetensi tersebut.

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi Pedagogik adalah kompetensi seorang guru dalam mengelola proses mengajar yang diberikan kepada peserta didik. Kompetensi ini dapat kita lihat dari segi pemahaman peserta didik dalam proses pembelajaran, perancangan dan pelaksanaan proses pembelajaran, serta evaluasi hasil belajar. Selain itu, kompetensi pedagogik juga mencakup pengembangan siswa untuk mengembangkan dan memanfaatkan potensi mereka.

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang menunjukkan sikap yang mantap, dewasa, cerdas, dan berwibawa. Kompetensi ini juga melibatkan kemampuan untuk menjadi teladan bagi peserta didik dan memiliki akhlak yang mulia.

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merujuk pada kemampuan pendidik untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan siswa, rekan pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali siswa, serta masyarakat di sekitarnya sebagai bagian dari komunitas.

²²Dirjen PMPTK, *Pembinaan dan Pengembangan Sertifikasi Guru*, (Jakarta, Depdiknas, 2007), h. 4.

d. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan yang berhubungan dengan penguasaan materi pembelajaran dalam bidang studi secara luas dan mendalam, termasuk pemahaman mendalam tentang isi materi kurikulum serta aspek-aspek ilmu yang mendasarinya. Selain itu, kompetensi ini juga mencakup upaya untuk memperluas pengetahuan keilmuan sebagai seorang guru.²³

3. Perlunya Pelaksanaan Sertifikasi

Selain itu, sistem pendidikan dipandang sebagai struktur yang memenuhi persyaratan fungsional. Sesuai dengan standar pencapaian universal, sistem penempatan jabatan membutuhkan sejumlah pekerja dengan keterampilan, pengetahuan, dan motivasi dasar yang diperlukan. Dengan fondasi yang lebih struktur, pendidikan memberikan keterampilan dasar yang diperlukan dalam masyarakat sebagai partisipasi yang signifikan.²⁴

Untuk menghadapi perkembangan dalam masyarakat, termasuk dalam dunia pendidikan, teori fungsional mengemukakan empat persyaratan fungsional yang harus dipenuhi oleh sistem sosial. Keempat persyaratan tersebut dikenal dalam teori fungsional dengan singkatan A-G-I-L, yang merupakan kependekan dari *Adaptation* (Adaptasi), *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan), *Integration* (Integrasi), dan *Latent Pattern Maintenance* (Pemeliharaan Pola Tertutup).

a. *Adaptation*, mengacu pada kebutuhan sistem sosial untuk beradaptasi dengan lingkungannya, yaitu dengan menyesuaikan diri terhadap tuntutan nyata yang keras dan tidak dapat diubah dari lingkungan.

²³Rina Febriana, *Kompetensi Guru* (Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, Cet. 1 2019), h. 9-14

²⁴Doyle Paul Johnson, *Sociological Theory Classical Founders and Contemporary Perspective*, Alih bahasa Robert M. Z. Lawang dengan Judul *Teori Sosiologi Klasik dan Moderen* (Cet. I; Jakarta: PT. Gramedia, 1986), h.128-128.

- b. *Goal Attainment*, mengacu pada konsep di mana setiap tindakan diarahkan untuk mencapai tujuan bersama para anggota dalam suatu sistem sosial, bukan tujuan individual. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan pengambilan keputusan yang mempertimbangkan prioritas di antara berbagai tujuan yang ada.
- c. *Integration*, persyaratan yang berkaitan dengan interaksi antara anggota dalam sistem sosial. Agar sistem sosial dapat berfungsi secara efektif sebagai suatu kesatuan, diperlukan adanya solidaritas di antara para anggotanya
- d. *Laten Pattern Maintenance*, mengacu pada kebutuhan untuk menjaga agar interaksi tidak terhenti. Semua sistem sosial perlu waspada terhadap kemungkinan terjadinya kekacauan di mana anggota tidak lagi berperan sebagai bagian dari sistem. Konsep ini menekankan pentingnya mempertahankan nilai-nilai dan norma-norma yang diterima bersama oleh anggota masyarakat, seperti yang terlihat dalam institusi keagamaan. Hal ini menunjukkan perlunya menjaga nilai-nilai dasar dan norma yang disepakati dalam sistem sosial. Untuk menjaga pola yang laten ini, pendidikan merupakan salah satu institusi yang penting

B. *Profesionalisme Guru*

1. Pengertian Profesionalisme

Profesionalisme adalah pandangan yang menekankan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh individu yang profesional. Seorang profesional adalah seseorang yang memiliki keahlian khusus dalam profesinya. Artinya, suatu program harus didasari oleh keahlian khusus yang relevan dengan profesi tersebut. Dalam konteks pendidikan, profesionalisme merujuk pada serangkaian fungsi dan tugas dalam bidang pendidikan yang didasarkan pada keahlian yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan khusus. Individu yang memenuhi

kriteria ini adalah dosen-dosen profesional yang memiliki kompetensi dalam bidang kependidikan berkat pendidikan atau pelatihan yang diterima di lembaga pendidikan dosen selama periode tertentu.²⁵

Profesionalisme guru mengacu pada kondisi yang mencakup arah, nilai, tujuan, serta kualitas keahlian dan kewenangan dalam bidang pengajaran. Guru yang memenuhi kompetensi yang diperlukan untuk melaksanakan tugas pendidikan dan pengajaran disebut dengan Guru Profesional. Dimana kompetensi ini mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan profesional yang bersifat pribadi, sosial, maupun akademis. Profesionalisme guru dapat meningkatkan performa seseorang dalam melaksanakan suatu pekerjaan sebagai pendidik, didukung oleh keterampilan dan kode etik yang berlaku.²⁶

2. Pengertian Guru

Guru adalah salah satu elemen kunci dalam proses belajar mengajar. Mereka berperan penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas untuk pembangunan. Menurut para ahli, guru profesional adalah individu yang memiliki wewenang dan tanggung jawab atas pendidikan anak didiknya, baik secara individual maupun dalam kelompok, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Guru adalah orang yang diberi kewenangan dan tanggung jawab untuk membimbing dan membina siswa. Perbedaan latar belakang pendidikan di antara guru dapat memengaruhi cara mereka melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, penulis menekankan betapa pentingnya keberadaan guru profesional dalam bidang pendidikan dan pembelajaran.²⁷

²⁵Lijal Poltak Sinambela “Profesionalisme Dosen dan Kualitas Pendidikan Tinggi” *Jurnal Populasi*, Vol. 2, No. 4, (2017), h. 584

²⁶Asep Sukenda Egok, *Profesi Pendidikan* (Semarang Jawa Tengah: Pilar Nusantara, 2019), h. 85

²⁷Abdul Hamid “Guru Profesional” *Jurnal Al Falah*, Vol. 17, No. 32 (2017), h. 275

Guru adalah sebuah istilah yang merujuk pada jabatan, posisi, dan profesi seseorang yang mengabdikan diri dalam bidang pendidikan melalui interaksi edukatif yang terstruktur, formal, dan sistematis.

3. Pengertian profesionalisme guru

Profesionalisme guru sangat krusial dalam proses belajar mengajar, karena guru adalah faktor utama yang menentukan keberhasilan kegiatan tersebut.

Guru dinyatakan profesional jika memenuhi beberapa persyaratan, di antaranya:

- a. Profesionalisme dalam bidang keguruan melibatkan pengajaran sebagai sebuah profesi yang mengandalkan ilmu pengetahuan, keterampilan, serta ideologi profesional yang khas. Dengan demikian, sebagai individu yang bekerja di institusi pendidikan dan memiliki tanggung jawab mengajar, guru juga dianggap sebagai profesi, setara dengan profesi lainnya, berdasarkan teori dan praktik pengetahuan yang mendasarinya
- b. Otoritas Profesional Guru, berkaitan erat dengan interaksi mereka dengan siswa. Seorang guru harus menjalankan tugasnya dengan penuh semangat, kegembiraan, keterampilan, dan menggunakan berbagai metode dalam mengajar. Pendidik profesional memberikan bantuan yang menyeluruh kepada siswa hingga selesai. Dengan demikian, guru profesional tidak hanya fokus pada materi pelajaran, tetapi juga memperhatikan situasi-situasi khusus yang mungkin tertentu.
- c. Kebebasan Akademik, Kebebasan akademik dalam pendidikan adalah hak untuk berkreasi dalam kerangka kebenaran. Guru memiliki tanggung jawab keilmuan dan bekerja bukan berdasarkan tekanan dari kebutuhan belajar siswa, melainkan berdasarkan tuntutan profesional. Ini adalah batasan dari kebebasan yang dimaksud. Meskipun guru tidak mengabaikan kebutuhan belajar

muridnya, tindakan seperti boikot untuk menuntut kesejahteraan guru dengan mengorbankan tugas mengajar tidaklah tepat. Kebebasan akademik tidak berarti otonomi penuh atau bebas dari aturan disiplin, tetapi harus mencakup pengakuan terhadap tuntutan sejawat, siswa, dan profesionalisme itu sendiri. Guru juga memiliki kebebasan untuk mengeksplorasi dan menyampaikan kebenaran tanpa intervensi pihak lain. Oleh karena itu, kebebasan akademik adalah prinsip fundamental yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih mata pelajaran dan kajian yang mereka minati

- e. Tanggung Jawab Moral dan pertanggungjawaban jabatan memiliki makna yang berbeda. Tanggung jawab moral (*responsible*) berarti memiliki wewenang untuk membuat keputusan secara mandiri tanpa pengawasan. Sementara itu, pertanggungjawaban jabatan (*accountability*) mengacu pada kewajiban untuk mempertanggungjawabkan keputusan mengenai materi yang diajarkan, waktu pengajaran, dan metode yang digunakan, berdasarkan otoritas profesional dan kombinasi dari kompetensi disiplin, metode, serta pengetahuan pengajaran yang dimiliki.²⁸

4. Ciri dan Syarat guru profesional

Menjelaskan bahwa guru profesional harus memiliki persyaratan yang meliputi:

- a. Memiliki bakat sebagai guru
- b. Memiliki keahlian sebagai guru
- c. Memiliki keahlian yang baik
- d. Terontegras, dan
- e. Memiliki mental yang sehat

²⁸Muh. Muizzaddin “Pengembangan Profesionalisme Guru dan Peningkatan Kualitas Pembelajaran Jurnal Kependidikan” Vol. No . 7, (2019), h. 128-129.

Guru adalah manusia yang berjiwa Pancasila, dan guru seorang warga negara yang baik.²⁹ Guru profesional adalah seorang yang memiliki "jati diri kemanusiaan dan kehangatan" dalam interaksinya. Mereka harus mampu memantau dan mengawasi aktivitas siswa secara terus-menerus di kelas serta menunjukkan kepedulian terhadap apa yang dilakukan siswa. Oleh karena itu, pandangan negatif terhadap masa lalu seorang guru harus dihindari agar mereka dapat lebih memahami apa yang harus dilakukan saat mengajar dan lebih efektif dalam menentukan metode serta praktik yang belum mereka terapkan. Guru harus memiliki keberanian untuk menentang praktik pembelajaran yang tidak kreatif dan melakukan refleksi diri. Seorang guru profesional harus memiliki "responsivitas yang berbasis kearifan" atau "ketanggapan yang berlandaskan kebijaksanaan". Dengan kata lain, seorang profesional harus memiliki prinsip atau filosofi yang jelas dalam merancang setiap aspek dari pekerjaannya.

Mengenai ciri-ciri yang harus dimiliki guru profesional, diantaranya:

- a. Memberikan perhatian kepada siswa
- b. Menghargai dan mencintai mereka
- c. Memiliki wawasan dan sikap positif, serta kemampuan untuk menerapkan pendekatan yang efektif dan memiliki rasa humoris.³⁰

C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian pembelajaran

Pembelajaran merupakan padanan dari kata "*instruction*" yang dalam bahasa Yunani disebut "*instructus*" atau "*instruere*," yang berarti menyampaikan gagasan. Dengan demikian, instruksional berarti menyampaikan ide atau

²⁹Samuji "Mengenal Persyaratan Pendidik Bagi Guru Dalam Upaya Mencapai Tujuan Pendidikan Jurnal Paradigma" Vol. 11 No. 1, (2021), h. 51

³⁰Muhammad Yusron Maulana dkk "Guru Profesional Dalam Perspektif Falsafat Pendidikan Islam" *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 5 No. 1, (2023), h.4207.

pemikiran yang telah diproses dengan makna melalui proses pembelajaran.³¹ Belajar dirancang untuk menyediakan pengalaman yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antara peserta didik, antara peserta didik dengan pengajar, serta dengan lingkungan dan berbagai sumber belajar lainnya, dengan tujuan mencapai kompetensi dasar.

Pembelajaran merupakan suatu proses yang secara sengaja dirancang dan dikelola untuk membantu peserta didik mempelajari hal-hal yang relevan, kontekstual, dan bermakna bagi kehidupannya. Proses ini tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan dari guru kepada peserta didik, tetapi juga menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pemahaman. Dengan demikian, pembelajaran menjadi sarana penting untuk membentuk kompetensi, sikap, dan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik serta tuntutan zaman.³²

Selain itu, pembelajaran bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya dengan informasi atau pengalaman baru yang mereka peroleh. Melalui keterkaitan ini, terbentuklah konstruksi pengetahuan yang lebih kuat dan bermakna. Proses belajar pun tidak lagi sekadar menghafal informasi, melainkan melibatkan aktivitas berpikir kritis, pemecahan masalah, serta refleksi diri. Hal ini sejalan dengan pendekatan konstruktivistik yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran yang efektif juga mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan, mulai dari perencanaan kegiatan, eksplorasi materi, hingga evaluasi hasil belajar. Peran guru dalam hal ini adalah

³¹ Bambang Warsita, *Teknologi: landasan dan Aplikasinya*, (cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 265

³² Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar* (Cet. I; Surabaya: Citra Media, 1996), h. 266.

sebagai fasilitator yang membimbing, memberikan stimulus, serta menyediakan lingkungan belajar yang kondusif agar potensi peserta didik dapat berkembang secara optimal. Dengan adanya pengalaman belajar yang bervariasi, peserta didik akan lebih mudah memahami konsep, menguasai keterampilan, serta menumbuhkan sikap positif terhadap proses belajar itu sendiri.

Dengan dirancang secara sistematis, pembelajaran akan memungkinkan peserta didik memperoleh pemahaman materi secara lebih efektif dan efisien. Efektivitas dapat dilihat dari sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai, sedangkan efisiensi tercermin dari pemanfaatan waktu, metode, dan sumber daya secara optimal. Oleh karena itu, pembelajaran yang berkualitas tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara akademik, tetapi juga mampu berpikir kritis, kreatif, serta memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai moral dan sosial yang berlaku.

2. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan berarti proses yang mengubah perilaku seseorang atau kelompok (peserta didik) dengan tujuan mendewasakan mereka melalui pengajaran, latihan, serta berbagai metode dan cara mendidik. Secara khusus, istilah pendidikan Islam dalam konteks ini merujuk pada proses transfer nilai oleh pendidik, yang mencakup perubahan sikap, perilaku, dan aspek kognitif peserta didik baik secara kelompok maupun individu, menuju kedewasaan yang optimal. Proses ini melibatkan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik, sehingga diharapkan mereka dapat menjalankan perannya sebagai hamba dan Khalifah di bumi dengan tetap berpegang pada ajaran Islam.³³ Ketika istilah pendidikan digabungkan dengan istilah Islam menjadi pendidikan Islam, pengertian dan konsepnya mengalami perubahan. Istilah pendidikan tidak lagi bersifat umum

³³Suanto, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Cet. III: Jakarta: Amzah 2015), h. 3.

karena ada batasan oleh kata "Islam." Istilah Islam merujuk pada keyakinan, ajaran, sistem nilai, dan budaya dari umat Islam. Dengan demikian, objeknya menjadi jelas dan spesifik, yaitu orang-orang yang beragama Islam. Oleh karena itu, pendidikan Islam berarti pendidikan yang dirancang, dilaksanakan, dan ditujukan khusus untuk umat Islam. Pengertian Islam sebagai ajaran yang bersifat "*Rahmatan Lil-Alamin*" dan "*Universal*" adalah hal yang berbeda. Masalah ini telah memasuki ranah telaah filosofis para ilmuwan. Dalam konteks praktis, istilah "pendidikan" dan "pendidikan Islam" jelas memiliki perbedaan yang nyata.³⁴

3. Pendidikan Agama Islam Menurut Para Ahli

Adapun pengetian pendidikan Agama Islam menurut para ahli

- a. Ahmad D. Marimba berpendapat bahwasanya Pendidikan Agama Islam merupakan bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama.³⁵
- b. Al-Toumy al-Syaibany dalam Tohirin, mendefinidikan pendidikan Islam sebagai proses untuk mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi diantara berbagai profesi asasi dalam masyarakat.³⁶
- c. Fadhil al-Jamajiy dalam Mahira B, mengemukakan pula bahwa pendidikan Islam juga dapat diartikan sebagai upaya mengembangkan, mendorong dan mengajak manusia kearah yang lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai

³⁴Jasa Ungguh Malian, *Ilmu Pendidikan Islam Studi Kasus Terhadap Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi Dalam Kelembagaan Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: PT Grafindo Perseda,2015), h. 14.

³⁵Ahmad D dalam H. Nasir A. Baki, *Metode Pembelajaran Agama Islam* (cet. I:Makassar: Alauddin University Pers,2012),h.5.

³⁶Tohirin, *Psikologi Pendidikan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Integrasi dan Kompetensi*, h. 9.

yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, maupun perbuatan.³⁷

- d. Sayyid Sabiq dalam RosmiatyAzis, mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah upaya mempersiapkan anak dari segi jasmani, akal, dan rohani sehingga ia menjadi anggota masyarakat yang bermamfaat untuk dirinya maupun umatnya. Begitupun Yusuf Al-Qardawi dalam Rosmiaty Azis, mengatakan pendidikan Islam adalah sebagai pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilanya, dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya. Selanjutnya Hasan Langgulung dalam Rosmiaty Azis menyatakan, pendidikan Islam adalah sebagai proses penyiapan generasi muda untuk menjadi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal didunia dan memetik hasilnya di akhirat.³⁸

4. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah untuk memperkuat dan meningkatkan keimanan peserta didik. Ini dicapai melalui penyampaian dan pengembangan pengetahuan, pemahaman, pengalaman, serta pengenalan agama isla, sehingga mereka dapat tumbuh sebagai individu Islam, serta berahlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa, dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.³⁹

Adapun tujuan pendidikan Agama Islam menurut para ahli:

³⁷Mahira B, *Materi Pendidikan Agama Islam Fase Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Pers, 2021), h. 14.

³⁸Rosmiaty Azis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. I;Gowa:Puska Almaida, 2017), h. 18.

³⁹H. Nasir A. Baki, *metode pembelajaran Agama Islam*, h. 14.

- a. Hasan Langgulung mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan tiga fungsi utama agama. Fungsi pertama adalah fungsi spiritual, yang berhubungan dengan akidah dan iman. Fungsi kedua adalah fungsi psikologis, yang berkaitan dengan perilaku individu, termasuk nilai-nilai akhlak yang meningkatkan martabat manusia ke tingkat yang lebih tinggi dan sempurna. Fungsi ketiga adalah fungsi sosial, yang mencakup aturan-aturan yang mengatur hubungan antar manusia atau masyarakat, di mana setiap individu memiliki hak dan tanggung jawab untuk membentuk masyarakat yang harmonis dan seimbang.⁴⁰
- b. Muhammad Munir Mursiy, seperti yang disampaikan dalam Mahira B, menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat, meningkatkan ketaqwaan kepada Allah Swt, memperbaiki kemampuan dan peran manusia dalam memajukan bumi, serta mempererat tali persaudaraan di antara sesama Muslim. Sementara itu, Mukhtar Yahya, sebagaimana dikutip dalam Mahira B, merumuskan tujuan pendidikan Agama Islam sebagai pemberian pemahaman tentang ajaran Islam kepada peserta didik dan pembentukan budi pekerti yang luhur, sesuai dengan misi Rasulullah sebagai penyempurna akhlak manusia, agar mereka dapat meraih kehidupan yang baik di dunia dan akhirat.⁴¹
- c. Dr. Zakiah Darajat dalam Nur Uhbiyati, seperti yang disampaikan dalam Nur Uhbiyati, mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam secara keseluruhan adalah membentuk kepribadian individu menjadi insan kamil, yaitu manusia yang utuh secara rohani dan jasmani. Ini berarti seseorang dapat hidup dan

⁴⁰Hasan Langgulung, *Beberapa pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Cet. I; Bandung:PT.ALMA'ARIF,1980), h. 178.

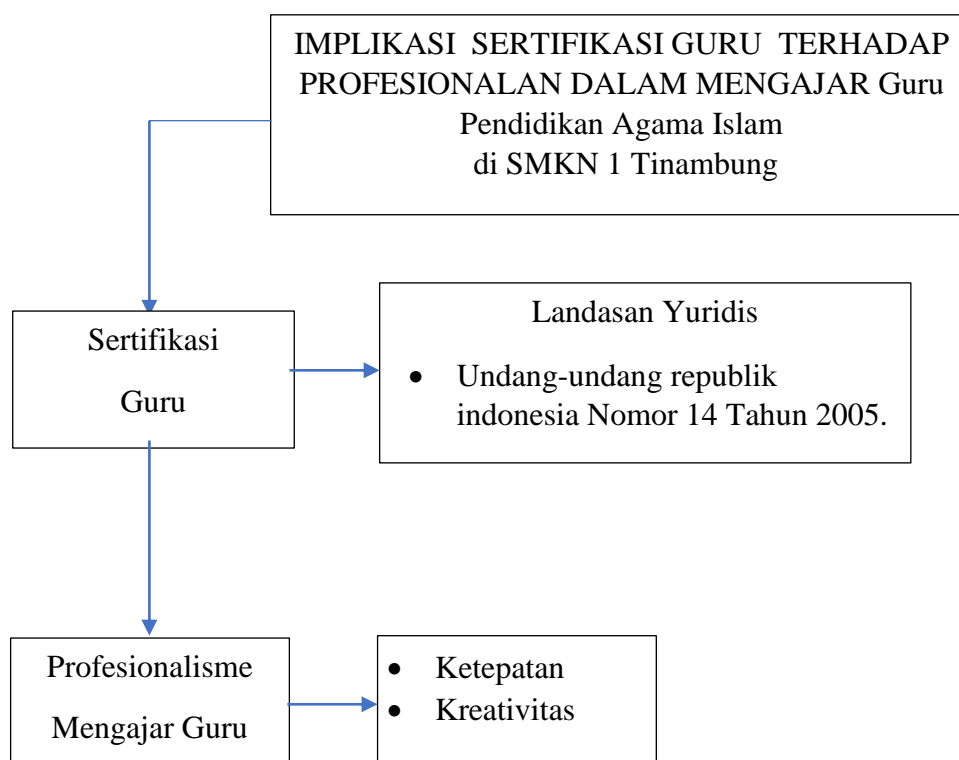
⁴¹MahiraB, *Materi Pendidikan Islam Fase Pertumbuhan dan Perkembangan Anak*, h. 37

berkembang secara wajar dan normal berkat ketaqwaannya kepada Allah Swt.⁴²

Beberapa pendapat para ahli di atas dapat kita tarik kesimpulan bahwa tujuan pendidikan agama Islam bukan hanya untuk meningkatkan kepercayaan dan ketakwaan kepada Allah SWT, serta untuk membentuk budi pekerti.

D. *Kerangka konseptual*

Tenaga pendidik atau guru yang profesional yaitu di buktikan dengan sertifikat pendidik perlu adanya kesadaran dan pemahaman dari semua pihak bahwa sertifikasi adalah sarana untuk menuju kualitas dari pada pendidik.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir implikasi sertifikasi guru terhadap profesionalan dalam mengajar (studi kasus guru pendidikan agama islam di smkn 1 tinambung)

⁴²Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. II; Bandung: Cv Pustaka Setia, 1999), h. 41.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. *Jenis dan Lokasi Penelitian*

1. Jenis Penelitian

Jenis dari penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian kualitatif ialah untuk mengumpulkan data dan memahami fenomena yang terjadi dalam struktur kalimat dan bahasa bukan secara angka dalam kerangka tertentu dan secara ilmiah. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan informasi yang jelas berupa ucapan, tulisan dan perilaku subjek yang diteliti⁴³.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di SMKN 1 Tinambung, yang letaknya di batulaya, Kecamatan Tinambung, Kab. Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat.

B. *Pendekatan Penelitian*

Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan fenomenologi yang bertujuan untuk memahami peristiwa yang terkait dengan kondisi individu tertentu. Fenomenologi berfokus pada penemuan dan studi tentang fenomena serta konteksnya, baik yang memiliki karakteristik khusus dan unik dalam pembelajaran yang diikuti oleh peserta didik. Peneliti berusaha untuk memahami dan mempelajari fenomena tersebut sesuai dengan perspektif, pandangan dunia, dan keyakinan peserta didik.

Pendekatan fenomenologi ini diterapkan untuk menyelidiki makna dari kejadian, sikap, dan fenomena yang terjadi di SMKN 1 Tinambung.

⁴³Andra Tersina, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2020), hal. 10.

C. *Sumber Data*

Data merujuk pada informasi yang diketahui atau dianggap benar. Ketika orang mengatakan bahwa sesuatu adalah “diketahui”, itu berarti sudah terjadi dan dapat dianggap sebagai fakta yang didukung oleh bukti. Data memiliki kemampuan untuk memberikan gambaran atau informasi tentang keadaan atau masalah tertentu.⁴⁴ Dalam metodologi penelitian kualitatif, terdapat beragam metode pengumpulan data.⁴⁵ Sumber data terbagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sekunder.⁴⁶ Sumber data pada penelitian ini di SMKN 1 Tinambung.

1. Sumber Data Primer

Data primer (*primary data*) merujuk kepada data yang dikumpulkan secara langsung oleh individu atau organisasi dari objek penelitian yang sedang diteliti. Data ini dikumpulkan dengan tujuan untuk keperluan studi yang terkait, dan dapat berupa hasil wawancara, observasi, dan metode lainnya.⁴⁷ Peneliti mengambil data primer dari informan Guru Pendidikan Agama Islam yang tersertifikasi dan peserta didik SMKN 1 Tinambung.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder (*secondary data*) mengacu pada data yang diperoleh atau dikumpulkan dari penelitian sebelumnya atau yang diterbitkan oleh lembaga lain. Sumber data ini umumnya tidak diperoleh secara langsung, melainkan dalam

⁴⁴Syafrizal Helmi Situmorang dan Muslich Lufti, *Analisis Data untuk Riset dan Manajemen Bisnis*, Medan: USU Press, 2014, h. 1.

⁴⁵Natalia Nilamsari, Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif, *Wacana*, Vol. 13, No. 2, 2014, h. 177.

⁴⁶Salim dan Haidir, *Penelitian Pendidikan Metode, Pendekatan dan Jenis*, (Jakarta: Kencana, 2019), h. 49.

⁴⁷Syafrizal Helmi Situmorang dan Muslich Lufti, *Analisis Data Untuk Riset dan Manajemen Bisnis*, h. 3.

bentuk dokumen dan arsip resmi.⁴⁸ Peneliti mendapatkan informasi dari kumpulan informasi SMKN 1 Tinambung, internet dan lain sebagainya.

D. Metode Pengumpulan Data

1. Metode Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung dengan narasumber yang telah ditentukan, yang dimana dalam proses wawancara peneliti memberikan pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan penelitian untuk mendapatkan wawasan dan informasi yang lebih mendalam dari narasumber tentang topik yang diteliti.⁴⁹

2. Metode Observasi

Observasi secara umum adalah proses mengamati dan mendengarkan dengan tujuan untuk memahami, mencari jawaban, dan mencari bukti terhadap perilaku, kejadian, simbol-simbol tertentu, serta kondisi benda. Observasi dilakukan selama periode waktu tertentu tanpa memengaruhi subjek yang diamati, dengan pencatatan untuk mengumpulkan data untuk analisis.⁵⁰

Berdasarkan pengertian tersebut peneliti melakukan observasi secara langsung dengan cara mengamati lokasi penelitian dan lingkungan sekitar sekolah dan melihat secara langsung kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung oleh guru yang sudah mendapatkan sertifikasi.

3. Dokumentasi

Data juga dapat diperoleh dari hasil dokumentasi seperti jurnal, foto atau gambar-gambar, dan sumber lainnya.

⁴⁸Syafrizal Helmi Situmorang dan Muslich Lufti, *Analisis Data Untuk Riset dan Manajemen Bisnis*, h. 3.

⁴⁹Syafrida Harni Sahir, *Metodologi Penelitian*, (Cetakan ke-1; Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2021), h. 28.

⁵⁰Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Cet. 1; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 167.

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah melalui dokumentasi yang meliputi daftar Guru yang sudah sertifikasi, RPP atau dokumen lain yang relevan dengan penelitian. Penggunaan triangulasi dokumen berfungsi sebagai pendukung dari sumber data lainnya. Selain itu, metode pengumpulan data yang paling penting adalah melalui wawancara. Peneliti menggunakan metode wawancara terbuka.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan seperangkat alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama. Hal tersebut terbagi menjadi beberapa, yakni:

1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi digunakan untuk mempermudah peneliti melakukan pengamatan terhadap subjek dan objek yang diteliti. Pedoman observasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa pertanyaan-pertanyaan terkait implikasi sertifikasi guru terhadap profesionalan mengajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk memperoleh data yang di harapkan.

3. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan untuk memperoleh data berikutnya, melalui pedoman wawancara ini, penulis melakukan wawancara dengan subjek penelitian yaitu guru yang mengajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini berisi pertanyaan-pertanyaan yang dibutuhkan, selain melakukan wawancara dengan subjek penelitian

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses yang melibatkan pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data mentah yang berasal dari catatan lapangan.

Proses ini terjadi secara terus-menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul, seperti yang tercermin dalam kerangka konseptual penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih oleh peneliti.⁵¹

Peneliti menggunakan reduksi data untuk memilah hal-hal yang menjadi pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Agar data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih rinci dan jelas, dapat juga mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data tentang implikasi sertifikasi guru terhadap profesionalan dalam mengajar di SMK Negeri 1 Tinambung.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses mengorganisir informasi menjadi suatu format yang memungkinkan untuk mengambil kesimpulan dan mengambil tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif mencakup berbagai format seperti teks naratif, catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Format-format ini menggabungkan informasi yang terstruktur dalam suatu tata cara yang terpadu dan mudah dipahami, sehingga memudahkan dalam melihat apa yang sedang terjadi, mengevaluasi kebenaran kesimpulan, atau melakukan analisis ulang jika diperlukan.⁵²

Peneliti menggunakan teknik penyajian data untuk menganalisis data setelah data direduksi yaitu data-data tersebut masuk ke dalam bentuk pemaparan uraian singkat yang didapat pada hasil pengamatan dan observasi terkait implikasi sertifikasi guru terhadap profesionalan dalam mengajar di SMK Negeri 1 Tinambung. Sehingga penyajian data dapat mempermudah peneliti untuk memahami data tersebut.

⁵¹Ahmad Rijali, Analisis Data Kualitatif, *Jurnal Alhadharah*, Vol 17, No. 33, 2018, h. 91

⁵²Ahmad Rijali, *Analisis Data Kualitatif*, h. 94

3. Verifikasi Data

Langkah ketiga dalam analisis data yaitu penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Verifikasi data adalah cara menyimpulkan data oleh peneliti yang ditunjang oleh bukti-bukti data yang konsisten dan valid berdasarkan data yang didapatkan pada saat meneliti.⁵³ Melakukan penarikan kesimpulan berupa deskripsi yang menggambarkan suatu objek yang sebelumnya bersifat tidak konkret dan setelah dilakukan penelitian akan menjadi terlihat jelas dan dapat menyimpulkan sesuatu yang diperoleh. Peneliti menggunakan data kesimpulan ini untuk menjadikan semua data yang sudah dikumpulkan di SMK Negeri 1 Tinambung menjadi kesimpulan yang lebih jelas.

G. Teknik Keabsahan Data

Dalam rangka memastikan keabsahan atau kebenaran data penelitian, peneliti menggunakan metode triangulasi data. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu di luar data itu sendiri untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data yang diperoleh. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha meminimalisir bias, meningkatkan validitas, serta memperkuat keandalan hasil penelitian.⁵⁴

Dalam praktiknya, triangulasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berbeda, seperti observasi langsung di lapangan, wawancara dengan informan yang relevan, dokumentasi resmi, maupun sumber-sumber tambahan lainnya. Data yang diperoleh dari berbagai teknik tersebut memungkinkan peneliti melihat suatu fenomena dari sudut pandang yang

⁵³Harun Rasyid, *Metode Penelitian Kuantitatif Bidang Ilmu Sosial Agama*, (Pontianak: STAIN Pontianak, 2000), h.71

⁵⁴Andarusni Alfansyur dan Mariyani, Seni Mengelola Data: Pengelolaan Triangulasi Teknik Sumber dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial, *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, Vol. 5, No 2, 2020, h. 148.

beragam, sehingga menghasilkan gambaran yang lebih utuh dan komprehensif mengenai objek penelitian.

Selanjutnya, informasi yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber tersebut diuji secara silang untuk memastikan konsistensi dan kecocokannya. Apabila data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan hasil yang mendukung satu sama lain, maka temuan penelitian dianggap memiliki tingkat validitas yang lebih tinggi. Sebaliknya, jika terdapat perbedaan, peneliti melakukan analisis lebih lanjut untuk menemukan penjelasan atau klarifikasi yang tepat. Triangulasi tidak hanya berfungsi sebagai alat verifikasi, tetapi juga sebagai strategi analisis yang memperkaya pemahaman peneliti terhadap fenomena yang diteliti. Hasil penelitian yang telah melalui proses triangulasi dapat dikatakan lebih kredibel, terpercaya, serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Oleh karena itu, penerapan metode triangulasi menjadi salah satu langkah penting dalam penelitian kualitatif untuk memastikan akurasi dan integritas data.

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini dapat diartikan sebagai uji validitas dan realibilitas. Hal ini peneliti meninjau kembali apakah fakta yang telah dianalisis dari seluruh data yang diperoleh benar-benar terjadi di lokasi tempat penelitian. Penelitian kualitatif dapat dinyatakan valid apabila kesamaan antara yang dilaporkan peneliti dan yang terjadi di lapangan. Artinya hal ini benar-benar ada bukan sesuatu yang diduga-duga. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.⁵⁵ Adapun triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik yaitu sebagai berikut:

⁵⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, Cet 1 2019), h. 368.

1. Triangulasi sumber dilakukan dengan pengecekan data sebagai pembandingan terhadap informan atau sumber data tersebut. Hasil data tersebut harus dideskripsikan dan dikategorisasikan mengenai persamaan dan perbedaan yang spesifik dari sumber data tersebut. Adapun data sumber dalam penelitian ini yaitu guru, peserta didik dan kepala sekolah;
2. Triangulasi waktu dilakukan dengan mengecek data yang diperoleh dari waktu atau situasi yang berbeda jika data yang diperoleh sama dengan data yang diperoleh sebelumnya maka bisa dikategorikan data tersebut valid;
3. Triangulasi teknik merupakan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Jika data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi kemudian menghasilkan data yang sama maka data tersebut valid.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. *Gambaran Umum Sekolah*

1. Profil SMK Negeri 1 Tinambung

SMK Negeri 1 Tinambung, yang terletak di Jl. Pendidikan No. 171, Desa Batulaya, Kecamatan Tinambung, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat, merupakan sekolah kejuruan yang didirikan pada tahun 1957 yang dipimpin oleh Ibu Haliminah dan berdiri pada tahun 1967. Awal didirikannya sekolah ini bernama SMEP dan sudah mendapatkan izin operasional dari kementerian Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Sulawesi Selatan tepatnya 12 Agustus 1967. Namun pada tahun 1969 berubah nama menjadi SMEA. Kepala sekolah kedua (2) Bapak Drs. Muh. Yamin beliau menjabat selama kurang lebih 8 tahun, kemudian dilanjutkan kepala sekolah ketiga (3) Bapak Najamuddin, lalu kepala sekolah keempat (4) Bapak Drs. Muhtar, pada tahun 2008 beliau dimutasi ke Dinas Parawisata, kemudian kepala sekolah kelima (5) Bapak Drs. Hj. Mahmud M.Si yang sebelumnya bertugas sebagai guru bahasa Inggris yang diangkat menjadi kepala sekolah di SMKN Limboro namanya SMK kecil program pemerintah yang satu atap dengan SMPN 3 Tinambung, beliau dimutasi kesini pada tahun 2008, kemudian digantikan oleh Bapak Drs. Ahmad M.Pd beliau menjabat kurang lebih 5 tahun.

Kompetensi bidang keahlian pertama diantaranya adalah: Administrasi Perkantoran, Akuntansi, Pemasaran dan Perdagangan, Otomotif (pada tahun 2007-2008 menambah kompetensi keahlian yakni Otomotif. Namun seiring berjalannya

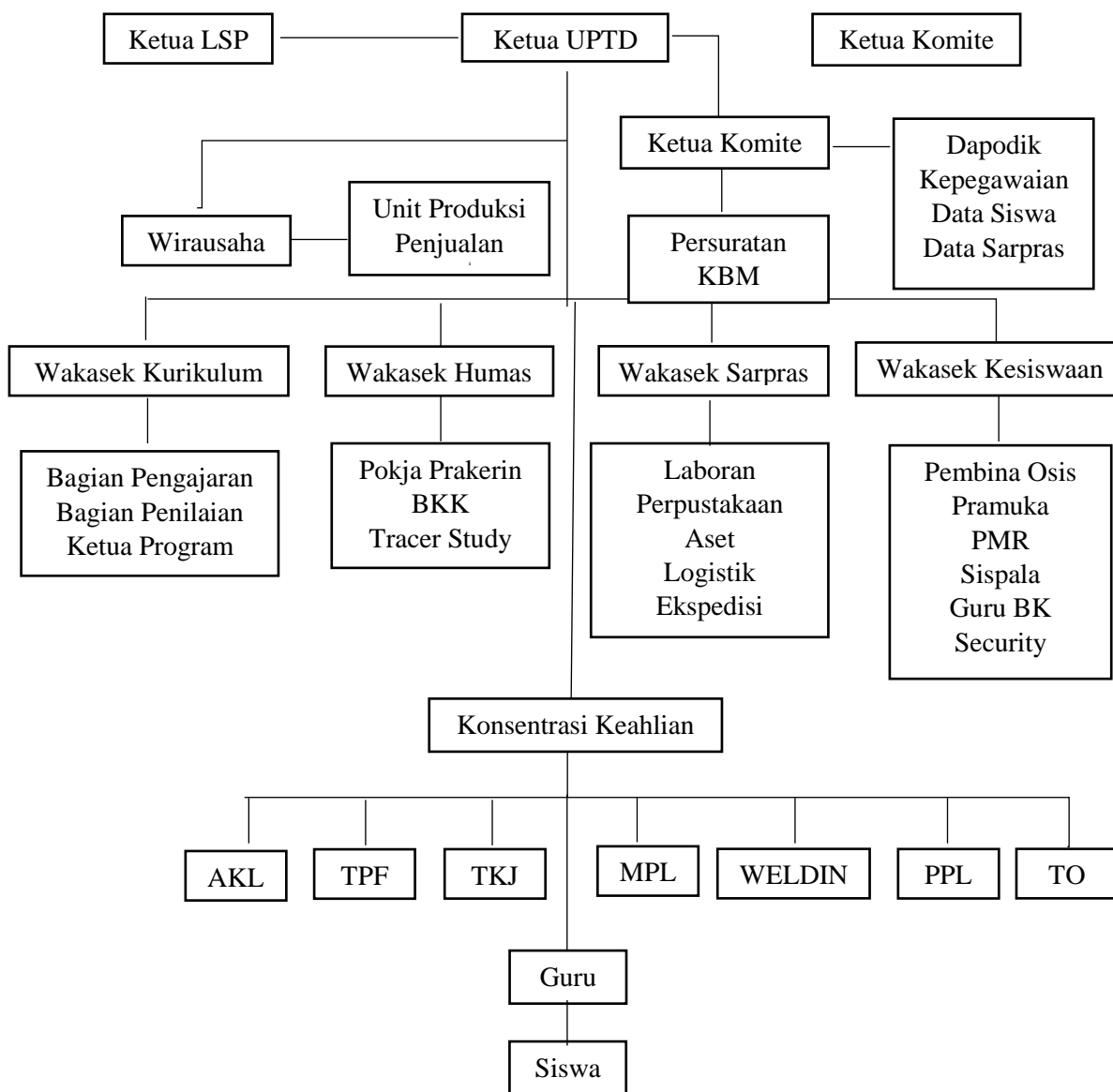
waktu nama Otomotif berubah nama menjadi TSM dan sekarang menjadi TBSM dan TKJ.

Setelah Bapak Muh. Idris S.Pd M.Pd beliau digantikan oleh Bapak Hj. Muh. Syarif S.Pd beliau menjabat kurang lebih dua tahun, berakhir pada tahun 2016 kemudian digantikan oleh Bapak Ridwan S.Pd M.Si pada bulan februari 2017 bertugas sampai sekarang dan menambah kompetensi keahlian Teknik Instalasi Listrik, Rekayasa Perangkat Lunak dan Teknik Pengelasan.

Nama Sekolah	SMK Negeri 1 Tinambung
Tanggal SK Pendirian	1969-07-31
SK Izin Operasional	B/100.3.3.1/3/2024
SK Pendirian Sekolah	122/PPE/III.SP/II
NPSN	40600655
Akreditasi Sekolah	B
Kurikulum yang dipakai	Kurikulum 2013 (K-13)
Alamat Lengkap	JL. Pendidikan Kel. Batulaya, Kec. Tinambung, Kab. Polewali Mandar, Prov. Sulawesi Barat
Email Madrasah	smkn1tinambung@gmail.com
Nama Kepala Madrasah	Ridwan, S.Pd., M.Si

Tabel. 4.1 Profil Madrasah

2. Struktur Organisasi UPTD SMK Negeri 1 Tinambung



Tabel. 4.2 Struktur Organisasi

4. Visi Misi

Visi Sekolah:

Mewujudkan lembaga pendidikan vokasi sebagai pusat keunggulan di Sulawesi Barat dalam bidang manajemen dan teknologi yang berkarakter, berwawasan global, mandiri, kompeten, dan berbudaya kerja berlandaskan nilai-nilai profil pelajar

Misi Sekolah :

Untuk mencapai visi sekolah, misi dari penyelenggara pendidikan dan pembelajaran di SMK Negeri 1 Tinambung sebagai berikut :

Menyiapkan lulusan yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, unggul dalam karakter, profesional, kreatif, berjiwa wirausaha, berbudaya kerja, dan berdaya saing global.

- a. Menyelenggarakan pembelajaran berbasis Project Riil yang inovatif, kreatif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik melalui pendekatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK).
- b. Menyediakan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan inspiratif bagi peserta didik.
- c. Meningkatkan kompetensi guru di bidang Dunia Usaha dan Dunia Industri Kerja (DUDIKA) melalui kegiatan pelatihan dan magang guru.
- d. Melibatkan DUDIKA dalam penyelenggaraan pendidikan vokasi sesuai dengan Link and Match 8+1.
- e. Meningkatkan pelayanan prima berbasis digital kepada seluruh masyarakat sesuai dengan standar pelayanan, pengelolaan, dan sistem manajemen mutu.

B. Hasil Penelitian

Implikasi Sertifikasi Guru terhadap Profesionalan dalam Mengajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Tinambung

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap guru-guru PAI di SMK Negeri 1 Tinambung yang terdiri dari tiga orang dan dua diantaranya telah disertifikasi. Fokus penelitian ini diarahkan pada implikasi sertifikasi guru terhadap profesionalan guru dalam mengajar, indikator profesionalisme guru mencerminkan sejauh mana seorang guru menjalankan tugas dan tanggung

jawabnya secara profesional yang dianalisis melalui empat indikator utama yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial.

a. Kompetensi Pedagogik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sertifikasi guru Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Tinambung memberikan pengaruh positif terhadap kompetensi pedagogik. Guru-guru PAI yang telah tersertifikasi memiliki kemampuan yang baik dalam merancang pembelajaran dan terampil dalam memanfaatkan media pembelajaran, maupun media berbasis teknologi. Hal ini terlihat dari perencanaan pembelajaran yang di buat, di mana Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disusun dengan sistematis, mencakup tujuan pembelajaran, materi, metode, media, langkah-langkah kegiatan, dan penilaian sesuai karakteristik peserta didik.

1) Merancang Pembelajaran

Guru yang telah tersertifikasi menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menyusun perangkat pembelajaran seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Guru lebih memperhatikan kesesuaian antara tujuan pembelajaran, metode, media, dan evaluasi. Sertifikasi mendorong guru untuk menyusun perencanaan pembelajaran yang sistematis dan sesuai dengan kurikulum. Guru menjadi lebih teliti dalam menyusun silabus, RPP, serta menetapkan tujuan pembelajaran yang terukur. Guru juga mulai memperhatikan karakteristik peserta didik sebagai dasar dalam menyusun kegiatan belajar. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Satria Abdullah yang mengatakan bahwa:

Saya sudah mengajar sejak tahun 2013 dan mulai sertifikasi tahun 2023. Setelah sertifikasi, saya jadi lebih terarah dalam menyusun RPP. Saya juga mulai menyesuaikan metode dengan gaya belajar siswa, misalnya dengan diskusi kelompok atau simulasi.⁵⁶

⁵⁶Satria Abdullah, (Guru PAI), wawancara : Senin 10 Maret 2025

Penjelasan di atas senada dengan pernyataan Pak Tamrin yang mengatakan bahwa:

Dulu saya menyusun RPP hanya karena kewajiban administratif. Tapi setelah sertifikasi dan pelatihan, saya jadi paham bahwa perencanaan itu penting untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Waktu belum sertifikasi, saya biasanya hanya meng-copy RPP dari tahun sebelumnya. Tapi setelah pelatihan sertifikasi, saya jadi lebih paham pentingnya menyusun tujuan yang sesuai, materi yang runtut, dan metode yang pas.⁵⁷

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa guru memiliki skema pembelajaran yang lebih jelas dan terstruktur. Guru yang telah tersertifikasi cenderung lebih inovatif dalam memilih metode pembelajaran. Tidak hanya menggunakan metode ceramah atau konvensional, tetapi juga menerapkan strategi yang melibatkan peserta didik secara aktif, seperti diskusi, tanya jawab, simulasi, serta *problem based learning*.

Sebelum mengikuti sertifikasi, sebagian guru menyusun perangkat pembelajaran sekadar untuk memenuhi kewajiban administratif. RPP, silabus, dan perangkat lain sering kali dibuat secara formalitas tanpa memperhatikan keterkaitan antar komponen. Namun setelah mengikuti proses sertifikasi dan pelatihan-pelatihan, guru menjadi lebih sadar akan pentingnya perencanaan pembelajaran yang berkualitas sebagai dasar proses mengajar yang efektif.

2) Pemanfaatan Teknologi

Guru yang tersertifikasi lebih kreatif dan inovatif dalam menggunakan metode pembelajaran. Seperti tidak hanya metode ceramah yang diterapkan, tetapi juga menerapkan diskusi dan pembelajaran berbasis proyek. Selain itu, penggunaan media digital seperti video, presentasi, dan platform daring lebih variatif. Beberapa guru mulai menggunakan LCD, video pembelajaran dari YouTube, serta aplikasi kuis seperti Quizizz dan Kahoot untuk menguji

⁵⁷Thamrin, (Guru PAI), wawancara : Senin 10 Maret 2025)

pemahaman siswa secara interaktif. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dari

Ibu Satria Abdullah yang mengatakan bahwa:

Dulu saya hanya mengandalkan buku paket. Sekarang, saya suka pakai video atau gambar-gambar yang saya ambil dari internet agar siswa lebih tertarik. Kalau dulu saya hanya pakai papan tulis dan buku, sekarang saya belajar pakai Power Point dan video. Siswa juga lebih senang kalau saya ajak main kuis online.⁵⁸

Hal ini senada dengan pernyataan dari Aliyah siswa kelas XII yang mengatakan bahwa:

Kalau guru itu lebih kreatif dalam menyampaikan materi. Tidak hanya menjelaskan, tapi sering ada game dan kuis. Jadi lebih enak dan mudah paham, jadi lebih semangat. Biasanya pakai video atau cerita-cerita juga.⁵⁹

Lebih lanjut pernyataan dari Sukma siswa kelas XII juga mengatakan bahwa:

Kalau pelajaran agama. Kadang kami disuruh diskusi soal kasus-kasus yang terjadi di sekitar dan kadang juga kasih tugas lewat HP, kadang juga ada kuis online. Rasanya lebih modern dan kami jadi semangat belajar. Jadi tidak mengatuk dan tidak bosan. Selain itu pelajaran agama jadi gampang dimengerti karena gurunya kasih contoh nyata lewat kejadian sehari-hari.⁶⁰

Berdasarkan penjelasan di atas secara jelas menunjukkan bahwa sertifikasi guru berdampak langsung pada peningkatan kompetensi pedagogik guru. Mulai dari kemampuan merancang pembelajaran yang lebih baik, variasi dalam strategi dan metode pembelajaran, penggunaan media dan teknologi pembelajaran. Dengan ini guru lebih memahami bahwa sertifikasi bukan hanya pemenuhan administratif, tetapi menjadi penunjang untuk mengembangkan praktik pembelajaran yang lebih profesional dan berkualitas. Sertifikasi mendorong guru untuk terus belajar, mengikuti pelatihan, dan mengevaluasi diri agar dapat memberikan pembelajaran yang bermakna. Hal ini sejalan dengan teori profesionalisme guru, di mana peningkatan kapasitas guru harus mencakup

⁵⁸Satria Abdullah, (Guru PAI), wawancara : Selasa 11 Maret 2025

⁵⁹Aliyah, (Peserta Didik Kelas XII), wawancara : 10 Maret 2025

⁶⁰Sukma, (Peserta Didik Kelas XII), wawancara : 10 Maret 2025

kemampuan merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara efektif. Sertifikasi, dalam konteks ini, menjadi salah satu sarana formal untuk mendorong peningkatan pembelajaran.

b. Kompetensi Profesional

Berdasarkan hasil wawancara peneliti, ditemukan bahwa sertifikasi guru memberikan dampak terhadap peningkatan kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Kompetensi profesional merupakan salah satu aspek utama dalam menilai keprofesionalan guru, terutama dalam hal penguasaan materi pelajaran secara mendalam, kemampuan mengembangkan materi ajar secara kreatif serta kemampuan dalam mengembangkan diri secara berkelanjutan.

1) Menguasai Materi dan Menguasai Keilmuan

Guru yang telah tersertifikasi menunjukkan penguasaan materi ajar yang lebih dalam. Mereka tidak hanya mengandalkan buku paket, tetapi mulai menggali berbagai sumber keislaman lainnya, seperti tafsir Al-Qur'an, hadis, fikih, serta literatur Islam yang terbaru. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dari Pak Tamrin yang mengatakan bahwa:

Setelah mengikuti sertifikasi, saya jadi terbiasa membaca dari banyak sumber. Sekarang saya bisa menjelaskan konsep zakat misalnya, bukan hanya dari buku ajar, tapi juga dari tafsir dan pengalaman nyata di masyarakat. Dulu saya hanya fokus ke buku paket. Sekarang saya coba gali dari tafsir Ibnu Katsir atau kitab Fiqh Sunnah, supaya materi lebih kaya dan siswa juga paham konteksnya.⁶¹

Guru yang telah mengikuti program sertifikasi menunjukkan peningkatan dalam penguasaan materi. Misalnya tidak hanya memahami isi buku teks, tetapi juga mampu menjelaskan materi dari berbagai perspektif, termasuk tafsir, hadis, fikih, yang sesuai dengan materi ajar. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dari Ibu Satria Abdullah yang mengatakan bahwa:

⁶¹Thamrin, (Guru PAI), wawancara : Jumat 7 Maret 2025)

Dulu saya hanya mengandalkan buku paket, sekarang saya lebih aktif menggali dari berbagai sumber misalnya dari jurnal. Hal ini mulai berubah karena sertifikasi mendorong saya untuk lebih aktif ikut pelatihan dan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran). Selain karena tuntutan administrasi, saya juga jadi lebih termotivasi.⁶²

Selanjutnya, melalui pengamatan peneliti menunjukkan guru mampu menjawab pertanyaan siswa dengan baik, memberikan penjelasan mendalam, dan mengaitkan materi pelajaran dengan konteks sosial. Selain itu guru menunjukkan kesiapan dalam menghadapi pertanyaan siswa. Guru berusaha memberikan jawaban yang tepat. Ini menandakan adanya kesiapan dalam merespon pertanyaan siswa. Hal ini sejalan dengan penjelasan dari Ibu Satria Abdullah yang mengatakan bahwa:

Setelah mengikuti sertifikasi, saya jadi terbiasa kalau ada siswa tanya sesuatu yang saya belum tahu pasti, saya catat dulu dan bahas di pertemuan selanjutnya. Selain itu saya berusaha mengaitkan materi dengan kehidupan sosial misalnya materi tentang toleransi saya kaitkan dengan kondisi lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar. Saya ajak siswa untuk berdiskusi tentang bagaimana Islam mengajarkan hidup berdampingan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sertifikasi guru membawa perubahan positif terhadap penguasaan materi yang lebih mendalam dan terstruktur. Guru menjadi lebih sadar akan pentingnya memahami materi secara menyeluruh sebelum mengajarkannya kepada peserta didik.

2) Mengembangkan Profesi secara Berkelanjutan

Sertifikasi mendorong guru bahwa proses profesionalisasi tidak berhenti setelah memperoleh sertifikat, melainkan harus terus berkembang seiring perubahan kurikulum dan teknologi pendidikan. Guru tersertifikasi lebih aktif mengikuti berbagai bentuk kegiatan yang menunjang peningkatan kompetensinya, seperti MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), workshop dan seminar tentang pembelajaran berbasis digital dan kurikulum merdeka, pelatihan

⁶²Satria Abdullah, (Guru PAI), wawancara : Senin 10 Maret 2025)

peningkatan kompetensi seperti penilaian, desain pembelajaran dan pembuatan media ajar. Sebagaimana penjelasan dari Pak Thamrin yang mengatakan bahwa:

Dulu saya merasa cukup dengan apa yang saya tahu, tapi setelah sertifikasi, saya merasa tertantang untuk terus belajar dan meningkatkan kualitas diri, apalagi sekarang saya ikut komunitas guru online, banyak pelatihan dari Kemdikbud dan kita bisa saling sharing praktik baik. Sertifikasi bikin saya sadar bahwa jadi guru itu harus terus belajar, makanya saya ikut pelatihan digital, biar bisa bikin materi lebih menarik.⁶³

Kepala sekolah SMKN 1 Tinambung juga menyatakan bahwa sertifikasi memang memberikan dampak yang baik dalam pengembangan profesi guru, terutama dalam pengembangan profesi. Walaupun juga guru non-sertifikasi yang tetap menunjukkan dedikasi dan kompetensi yang tinggi. Hal ini dipengaruhi oleh integritas, semangat mengajar, dan lingkungan sekolah. Kepala sekolah menjelaskan bahwa semua guru yang sudah tersertifikasi dapat menunjukkan kinerja yang optimal, termasuk guru non-sertifikasi. Hal ini di tandai dengan adanya guru yang belum tersertifikasi tetapi mampu menunjukkan profesionalisme yang baik dalam mengajar. Sebagaimana hasil wawancara dari kepala sekolah SMK 1 Negeri Tinambung yang mengatakan bahwa:

Menurut saya, sertifikasi guru memberikan dampak yang cukup baik dalam meningkatkan profesionalisme. Guru yang sudah tersertifikasi umumnya memiliki rasa tanggung jawab yang lebih tinggi, terutama dalam menyiapkan perangkat pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran dengan metode yang bervariasi. Kami melihat ada peningkatan, misalnya, materi disampaikan dengan lebih terstruktur, pemanfaatan media teknologi dan guru juga lebih padat mengikuti pelatihan atau seminar untuk menambah pengetahuan. Meskipun memang masih ada beberapa yang perlu terus dibimbing agar inovasi pembelajarannya lebih maksimal, secara umum sertifikasi ini sangat membantu pengembangan profesi guru, termasuk guru Pendidikan Agama Islam di sekolah kami.⁶⁴

Berdasarkan penjelasan di atas menunjukkan bahwa sertifikasi guru memberikan dampak yang positif dalam pengembangan profesi guru, khususnya dalam meningkatkan profesionalisme dalam mengajar. Kepala sekolah melihat

⁶³Thamrin, (Guru PAI), wawancara : Jumat 7 Maret 2025)

⁶⁴Ridwan, (Kepala Sekolah), wawancara : Senin 10 Maret 2025)

bahwa guru yang telah tersertifikasi umumnya menunjukkan peningkatan dalam penyusunan perangkat pembelajaran serta variasi metode mengajar. Meskipun demikian, kepala sekolah juga menekankan pentingnya pembinaan dan pelatihan lanjutan setelah sertifikasi agar guru dapat terus meningkatkan kreativitas dan inovasi pembelajarannya, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, sertifikasi guru diakui sebagai salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas dan profesionalisme guru di sekolah.

Lebih lanjut guru non-sertifikasi yang memiliki semangat tinggi tetap bisa menunjukkan profesionalisme meskipun belum mendapatkan tunjangan sertifikasi. Guru non-sertifikasi juga menunjukkan inisiatif pribadi untuk terus belajar dan meningkatkan kemampuan, meskipun tidak mendapatkan pelatihan formal dari pemerintah. Dengan aktif mencari referensi sendiri, mengikuti kegiatan keagamaan, dan berdiskusi dengan rekan sejawat. Sebagaimana pernyataan dari Ibu Sultina yang mengatakan bahwa:

Saya selalu menyusun materi sebelum masuk kelas. Selain itu saya juga menggunakan berbagai metode yang bervariasi.

Hasil wawancara di atas didukung oleh pernyataan dari Fadli siswa kelas

XII yang mengatakan bahwa:

Iya, kalau kami bertanya, pasti bisa dijawab dengan jelas. Kadang juga menjelaskan pakai contoh dari kehidupan sehari-hari, jadi lebih mudah paham. ya, kadang juga diskusi kelompok, terus masing-masing kelompok presentasi. Atau kadang juga pakai video dari YouTube buat penjelasan tambahan. Jadi tidak cepat bosan, dan pelajarannya lebih gampang diingat.⁶⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas secara jelas guru PAI yang belum tersertifikasi juga memiliki penguasaan materi yang baik, terlihat dari penjelasan yang kontekstual. Guru memahami struktur pembelajaran, membuktikan

⁶⁵Fadli, (Peserta Didik kelas XII), wawancara : Jumat 7 Maret 2025)

kompetensi dalam menyusun dan menyampaikan materi serta strategi pembelajaran yang digunakan juga bervariasi dan tidak membosankan.

c. Kompetensi Sosial

Penelitian ini menunjukkan bahwa sertifikasi guru memiliki implikasi positif terhadap peningkatan kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Negeri 1 Tinambung. Kompetensi sosial mencakup kemampuan guru dalam berkomunikasi secara efektif dan menjalin relasi yang baik dengan seluruh elemen pendidikan.

1) Komunikasi Efektif dan Santun

Guru tersertifikasi menunjukkan peningkatan dalam komunikasi interpersonal dengan peserta didik. Hal ini digambarkan dengan guru mulai memahami cara menyampaikan materi secara menarik dan menyesuaikan pendekatan sesuai karakter siswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru tersertifikasi lebih mampu membangun komunikasi dua arah yang efektif dengan siswa. Mereka memahami pentingnya pendekatan bahasa yang sesuai kebutuhan peserta didik dalam menyampaikan materi. Guru lebih sering menggunakan bahasa yang sederhana, santun, dan menyenangkan saat berinteraksi di kelas. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Pak Thamrin yang mengatakan bahwa:

Sertifikasi mengingatkan saya bahwa komunikasi itu kunci. Bukan cuma menyampaikan materi, tapi juga membangun hubungan baik dengan siswa. Sekarang, saya lebih suka mengajak peserta didik untuk diskusi. Sehingga pembelajaran lebih hidup dan siswa tidak takut menyampaikan pendapat.⁶⁶

Pernyataan di atas menunjukkan adanya perubahan paradigma guru dalam berinteraksi dengan peserta didik. Guru mulai menyadari bahwa pembelajaran tidak bersifat satu arah, melainkan menekankan komunikasi dua arah. Guru lebih sering menggunakan bahasa yang sederhana, santun, dan menyenangkan,

⁶⁶Thamrin, (Guru PAI), wawancara : Jumat 7 Maret 2025)

sehingga siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Hal ini berdampak pada meningkatnya kepercayaan diri siswa untuk bertanya, menjawab, dan berdiskusi tanpa rasa takut.

2) Beradaptasi dengan Lingkungan Tugas

Guru tersertifikasi juga cenderung lebih aktif dalam forum-forum profesional, seperti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan pelatihan pendidikan. Guru saling bertukar pengalaman praktik terbaik. Hubungan antar guru lebih kondusif karena dilandasi rasa saling menghargai dan profesionalisme. Hal ini sebagaimana pernyataan dari Ibu Satria Abdullah yang mengatakan bahwa:

Saya jadi lebih percaya diri berdiskusi dengan guru-guru lain. Kita sama-sama belajar supaya mengajar lebih baik. Dulu saya jarang ikut diskusi guru, tapi sekarang saya justru sering sharing pengalaman. Kita saling bantu biar sama-sama berkembang.

Berdasarkan penjelasan di atas guru yang telah mengikuti sertifikasi cenderung lebih terbuka dalam kolaborasi, aktif dalam forum MGMP, guru menunjukkan sikap profesional, terbuka terhadap kritik, dan membentuk kesadaran bahwa guru adalah bagian dari komunitas profesional yang harus saling mendukung, bukan bekerja secara individual. Implikasi ini menunjukkan bahwa guru tersertifikasi tidak hanya profesional dalam mengajar, tetapi juga mampu menjalin relasi sosial yang baik dan menjadi teladan dalam lingkungan pendidikan.

Uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sertifikasi guru PAI tidak hanya meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional, tetapi juga kompetensi sosial. Guru menjadi lebih komunikatif, terbuka, dan mampu menjalin hubungan yang positif dengan siswa dan guru lain. Implikasi dari peningkatan kompetensi sosial ini adalah terciptanya lingkungan sekolah yang kondusif, pembelajaran

yang interaktif, serta terbangunnya komunitas guru yang profesional dan berorientasi pada peningkatan kualitas pendidikan.

d. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal guru yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, dan menjadi teladan bagi peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Negeri 1 Tinambung yang telah mengikuti sertifikasi menunjukkan peningkatan nyata dalam beberapa aspek.

1) Berkepribadian Dewasa, Stabil Arib dan Wibawa

Sertifikasi guru sebagai bentuk pengakuan terhadap kompetensi profesi tidak hanya berdampak pada aspek akademik, tetapi juga berdampak pada pembentukan karakter, etika, dan kepribadian guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam yang telah tersertifikasi di SMKN 1 Tinambung mengalami kesadaran diri dalam bersikap dan berperilaku, baik di dalam maupun di luar kelas. Guru tersertifikasi menyadari bahwa tugas mereka tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menjadi teladan dalam akhlak dan kepribadian. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Satria Abdullah yang mengatakan:

Dulu saya mudah terpancing kalau siswa ribut. Tapi sekarang saya belajar untuk sabar dan memahami mereka sebelum bereaksi. Saya merasa punya tanggung jawab lebih besar setelah sertifikasi. Mengajar agama bukan hanya soal teori, tapi saya juga harus jadi panutan. Saya lebih berhati-hati sekarang. Kalau saya mengajarkan akhlak, saya harus jadi contoh akhlak itu juga.⁶⁷

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa adanya perubahan sikap yang mendasar pada guru setelah mengikuti sertifikasi. Guru menjadi lebih sabar, mampu mengendalikan emosi, dan memiliki kesadaran moral yang tinggi. Mereka menyadari bahwa sebagai guru Pendidikan Agama Islam, perilaku dan sikap

⁶⁷Satria Abdullah, (Guru PAI), wawancara : Selasa 11 Maret 2025

mereka akan menjadi teladan langsung bagi peserta didik, sehingga mendorong mereka untuk lebih berhati-hati dalam bertindak dan berbicara.

Selain itu, sertifikasi memberikan rasa percaya diri dan tanggung jawab moral yang lebih besar bagi guru dalam melaksanakan tugasnya. Guru merasa diakui secara profesional, sehingga termotivasi untuk menjaga martabat dan kehormatan profesi melalui perilaku yang mencerminkan integritas, kejujuran, dan keteladanan. Guru tersertifikasi juga menunjukkan kedewasaan emosional yang lebih baik. Hal ini menciptakan suasana kelas yang lebih nyaman, aman, dan kondusif untuk pembelajaran.

2) Teladan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sertifikasi guru tidak hanya berpengaruh pada peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional, tetapi juga berdampak signifikan terhadap kompetensi kepribadian guru, khususnya dalam hal keteladanan. Hal ini senada dengan penjelasan Pak Thamrin yang mengatakan::

Setelah sertifikasi, saya merasa ada amanah lebih besar. Saya harus bisa jadi contoh, bukan hanya mengajar dari buku. Saya sadar, sebagai guru PAI, punya beban moral yang lebih besar yaitu harus hidup dengan nilai-nilai yang saya ajarkan terutama tentang akhlak⁶⁸

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa setelah mengikuti sertifikasi, guru memiliki kesadaran moral yang lebih tinggi. Guru merasa memiliki tanggung jawab yang besar bukan hanya sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai panutan dalam akhlak dan perilaku sehari-hari. Guru PAI tersertifikasi menyadari bahwa profesi mereka menuntut kesesuaian antara apa yang diajarkan dengan apa yang diperbuat. Mereka dituntut untuk hidup dengan nilai-nilai Islam yang diajarkan kepada peserta didik.

⁶⁸Thamrin, (Guru PAI), wawancara : Jumat 7 Maret 2025

Selain itu, sertifikasi memberikan pemahaman kepada guru tentang pentingnya kestabilan emosi dan pengendalian diri dalam menghadapi situasi di kelas. Guru belajar untuk lebih tenang, sabar, dan bijak saat menghadapi siswa dengan karakter yang beragam. Guru yang tersertifikasi cenderung memiliki kesadaran diri untuk mengelola amarah dan emosi negatif, sehingga tercipta pembelajaran yang menyenangkan dan tidak menekan psikologis siswa.

Guru tersertifikasi tidak hanya menunjukkan profesionalisme dalam mengajar, tetapi juga menghadirkan sikap dan perilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik. Kedisiplinan dalam kehadiran dan ketepatan waktu, kerapian dalam berpakaian, serta kesopanan dalam bersikap merupakan bentuk nyata keteladanan yang setiap hari terlihat oleh peserta didik. Dengan bersikap ramah, santun, dan penuh rasa hormat kepada semua warga sekolah, guru menciptakan suasana belajar yang kondusif sekaligus menanamkan nilai-nilai moral melalui tindakan nyata yang dapat ditiru oleh peserta didik.

Selain itu, guru tersertifikasi senantiasa berusaha menampilkan konsistensi antara ucapan dan tindakan. Keteladanan dalam perilaku sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas, menjadikan mereka sosok yang kredibel di mata peserta didik. Sikap religius yang tercermin dari tutur kata dan kebiasaan mereka memperkuat kepercayaan peserta didik bahwa nilai-nilai agama tidak hanya diajarkan secara teoritis, melainkan juga dipraktikkan dalam kehidupan nyata. Hal ini memberi pengaruh positif terhadap pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik.

Program sertifikasi guru pada hakikatnya tidak hanya menekankan peningkatan kapasitas akademik dan kompetensi pedagogik, tetapi juga membangun pribadi guru yang berwibawa dan bermoral. Dengan bekal kompetensi profesional yang mumpuni, guru lebih percaya diri dalam

melaksanakan tugasnya sebagai pendidik sekaligus pembina akhlak. Kredibilitas yang melekat pada guru tersertifikasi menjadikan mereka teladan yang patut dihormati dan diikuti oleh peserta didik.

Lebih jauh lagi, sertifikasi guru membentuk komitmen yang kuat dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama dan etika dalam proses pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan moral yang dapat membangun kepribadian peserta didik secara utuh. Dengan demikian, keberadaan guru tersertifikasi menjadi salah satu faktor penting dalam mencetak generasi yang berkarakter, berakhlak mulia, dan memiliki kecerdasan intelektual, emosional, serta spiritual.

C. Pembahasan Penelitian

1. Implikasi Sertifikasi Guru Terhadap Keprofesionalan dalam Mengajar di SMK Negeri 1 Tinambung

Sertifikasi guru merupakan salah satu kebijakan pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui pengakuan formal terhadap profesionalisme guru. Pembahasan ini berfokus pada implikasi sertifikasi guru terhadap profesional guru di SMK Negeri 1 Tinambung yang ditinjau dari empat kompetensi utama.

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik mencakup kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dan merancang proses pembelajaran. Sebagaimana Menurut Mulyasa bahwa kompetensi pedagogik mencakup pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, serta pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang

dimilikinya.⁶⁹ Guru tersertifikasi diharapkan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam merancang pembelajaran secara sistematis, kontekstual, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Perencanaan pembelajaran yang baik menuntut guru untuk memahami tingkat perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik, sehingga strategi yang digunakan benar-benar relevan. Dalam hal ini, kreativitas guru menjadi aspek penting dalam memilih pendekatan, metode, dan media yang bervariasi agar proses belajar tidak monoton serta mampu merangsang partisipasi aktif peserta didik.

ertifikasi pada hakikatnya berfungsi sebagai dorongan bagi guru untuk terus meningkatkan kualitas dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di SMK Negeri 1 Tinambung yang telah tersertifikasi memberikan dampak positif pada pengelolaan pembelajaran. Hal ini tercermin dalam perencanaan yang lebih sistematis, menyeluruh, serta kontekstual dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih efektif, bermakna, dan mampu menumbuhkan keterlibatan aktif di dalam kelas.

Dalam praktiknya, guru tersertifikasi lebih teliti dalam menyusun perangkat pembelajaran, mulai dari silabus hingga Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Perhatian terhadap detail ini membuat proses belajar lebih terarah dan sesuai dengan standar yang ditetapkan. Guru juga menunjukkan kecermatan dalam memilih metode yang sesuai, tidak hanya terpaku pada metode ceramah, tetapi juga mengintegrasikan berbagai strategi pembelajaran yang lebih komunikatif dan partisipatif.

Salah satu dampak nyata dari sertifikasi adalah guru menjadi lebih kreatif dalam merancang pembelajaran. Melalui wawancara, ditemukan bahwa guru PAI

⁶⁹Mulyasa, E. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008, h. 24.

tersertifikasi mampu memilih metode dan media yang tepat, tidak hanya menggunakan metode ceramah atau konvensional, tetapi juga menerapkan strategi yang melibatkan peserta didik secara aktif, seperti diskusi, tanya jawab, simulasi, serta *problem based learning*. Selain itu, penggunaan media digital seperti video, presentasi, dan platform daring lebih variatif. Beberapa guru mulai menggunakan LCD, video pembelajaran dari YouTube, serta aplikasi kuis seperti Quizizz dan Kahoot agar peserta didik lebih interaktif.

b. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional terlihat meningkat setelah guru mengikuti sertifikasi. Hal sebagaimana penjelasan Menurut Suyanto dan Asep Jihad bahwa sertifikasi guru berfungsi untuk meningkatkan kompetensi profesional guru, karena melalui sertifikasi guru dituntut untuk menguasai bidang studi yang diajarkan serta mampu mengembangkan diri secara berkelanjutan.⁷⁰ Guru PAI yang telah tersertifikasi umumnya memiliki penguasaan materi ajar yang lebih mendalam serta kemampuan menyampaikannya secara terstruktur. Mereka tidak hanya mengandalkan pengetahuan dasar, tetapi juga memperkaya pemahaman melalui berbagai sumber keilmuan Islam. Hal ini membuat proses pembelajaran menjadi lebih bermakna karena peserta didik memperoleh penjelasan yang komprehensif dan sistematis sesuai dengan konteks pembelajaran agama Islam di sekolah.

Berdasarkan temuan peneliti, guru-guru PAI di SMK Negeri 1 Tinambung menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam penguasaan materi setelah memperoleh sertifikasi. Peningkatan tersebut tidak hanya terlihat pada kemampuan menguasai isi materi pelajaran, tetapi juga pada pemahaman mendalam terhadap ajaran Islam yang mampu mereka komunikasikan secara

⁷⁰Suyanto dan Asep Jihad. *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Jakarta: Erlangga 2013, h. 15

efektif di dalam kelas. Dengan demikian, peserta didik tidak sekadar menerima hafalan materi, melainkan mendapatkan pemahaman yang rasional, aplikatif, dan kontekstual.

Profesionalisme guru PAI tersertifikasi juga tercermin dari kecakapan mereka dalam menjawab pertanyaan peserta didik dengan jawaban yang logis, argumentatif, dan bersumber dari literatur keislaman yang beragam. Referensi yang digunakan guru meliputi tafsir Al-Qur'an, hadis, fikih, hingga literatur Islam kontemporer yang relevan dengan isu-isu aktual. Hal ini menunjukkan bahwa guru PAI tidak hanya menjadi penyampai pengetahuan, tetapi juga berperan sebagai penghubung antara ajaran Islam klasik dengan kebutuhan pemahaman keislaman modern.

Selain itu, terdapat kesadaran yang kuat dari guru PAI untuk terus mengembangkan wawasan keilmuan mereka melalui partisipasi dalam pelatihan, seminar, dan workshop. Aktivitas ini menjadi bukti bahwa sertifikasi berimplikasi pada peningkatan profesionalisme guru, baik dalam penguasaan materi maupun dalam pengembangan kompetensi akademik yang berkesinambungan. Dengan demikian, sertifikasi guru tidak hanya berfungsi sebagai pengakuan formal, tetapi juga sebagai dorongan untuk menciptakan pendidik agama Islam yang adaptif, visioner, dan berintegritas dalam menjalankan tugasnya.

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial mencakup kemampuan guru dalam berkomunikasi, bekerja sama, dan berinteraksi secara efektif di lingkungan sekolah. Dalam hal sosial, guru tersertifikasi memperlihatkan kemampuan komunikasi interpersonal yang lebih baik. Menurut Hamalik, kompetensi sosial guru mencakup keterampilan berinteraksi sosial yang efektif dan etis di lingkungan pendidikan

maupun masyarakat.⁷¹ Artinya, tugas seorang guru tidak hanya terbatas pada proses mengajar di kelas, tetapi juga mencakup kemampuan membangun komunikasi yang baik di lingkungan sekolah. Komunikasi yang efektif menjadi kunci dalam menciptakan suasana akademik yang harmonis, baik dengan peserta didik maupun dengan sesama rekan kerja. Berdasarkan temuan peneliti, guru tersertifikasi di SMK Negeri 1 Tinambung menunjukkan kompetensi komunikasi yang lebih terarah, seperti keterlibatan aktif dalam musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) serta partisipasi dalam kegiatan sekolah lainnya. Hal ini membuktikan bahwa guru tersertifikasi lebih terbuka dalam menjalin kerja sama dan memperluas jejaring profesional.

Selain itu, hubungan antar guru menjadi lebih kondusif karena dilandasi oleh rasa saling menghargai, sikap terbuka terhadap masukan, dan kesediaan untuk berbagi pengalaman praktik terbaik. Proses ini bukan hanya memperkaya kompetensi individu, tetapi juga membangun budaya kolaboratif yang positif di lingkungan sekolah. Guru dapat belajar satu sama lain, memperbaiki kelemahan, serta meningkatkan kualitas pembelajaran melalui refleksi bersama. Dengan demikian, sertifikasi guru berimplikasi pada terciptanya komunitas sekolah yang lebih solid dan profesional.

Keterampilan sosial yang dimiliki guru tersertifikasi tidak hanya berpengaruh pada hubungan antarpersonal, tetapi juga berdampak signifikan terhadap proses pembelajaran. Suasana kelas menjadi lebih nyaman karena guru mampu mengondisikan interaksi dengan peserta didik secara ramah, komunikatif, dan menyenangkan. Hal ini membuat peserta didik merasa lebih dihargai dan lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Suasana belajar yang positif

⁷¹Hamalik Oemar, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, h. 125.

inilah yang pada akhirnya mendorong motivasi serta partisipasi aktif peserta didik.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru tersertifikasi lebih mampu membangun komunikasi dua arah yang efektif dengan peserta didik. Mereka tidak hanya menyampaikan materi secara satu arah, tetapi juga memberi ruang bagi peserta didik untuk bertanya, berpendapat, dan berdiskusi. Guru mulai memahami pentingnya pemilihan bahasa yang sesuai dengan karakter peserta didik, sehingga materi dapat lebih mudah diterima. Bahasa yang sederhana, santun, dan menyenangkan menjadi ciri khas komunikasi guru tersertifikasi dalam kelas, sekaligus mencerminkan profesionalisme mereka dalam menjalankan peran sebagai pendidik.

d. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian guru dapat dilihat dari sikap dan perilaku yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, dan menjadi teladan bagi peserta didik. Menurut Sagala, kompetensi kepribadian guru tercermin dalam kesadaran diri sebagai pendidik profesional yang berperilaku santun, konsisten, dan memiliki integritas moral yang tinggi di hadapan peserta didik dan masyarakat.⁷² Hal ini karena kesadaran bahwa profesi guru, khususnya guru PAI, bukan hanya mengajarkan ilmu, tetapi menjadi suri teladan bagi peserta didik dalam segala hal. Hasil temuan peneliti menunjukkan bahwa guru di SMK Negeri 1 Tinambung lebih berhati-hati dalam bertindak, menjaga ucapan, dan menunjukkan sikap disiplin dan konsistensi dalam menjalankan tanggung jawab. Dengan demikian kompetensi ini mencerminkan sikap, etika, dan karakter guru sebagai pendidik dan panutan. Maka dari itu sertifikasi guru tidak hanya

⁷²Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2009, h. 143.

memperkuat aspek teknis mengajar, tetapi juga mendorong guru untuk membangun kepribadian yang matang dan bertanggung jawab secara moral.

Lebih lanjut, sertifikasi guru tidak hanya memperkuat aspek teknis dalam kegiatan mengajar, melainkan juga mendorong guru untuk membangun kepribadian yang matang dan bertanggung jawab secara moral. Guru diharapkan tidak sekadar menguasai metode pembelajaran, tetapi juga mampu mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam setiap aspek pengajaran. Dengan kepribadian yang kuat, guru dapat membimbing peserta didik agar tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan berkarakter positif.

Guru tersertifikasi juga dituntut untuk memperlihatkan stabilitas emosional dalam menghadapi berbagai dinamika di sekolah. Stabilitas ini penting agar guru tetap dapat bersikap adil, sabar, dan profesional meskipun menghadapi tantangan dalam pembelajaran. Di samping itu, guru memiliki tanggung jawab moral yang besar untuk memberikan keteladanan melalui perilaku sehari-hari. Figur guru yang berwibawa, sopan, dan konsisten dalam ucapan serta tindakan akan lebih mudah mendapatkan penghormatan sekaligus menjadi role model bagi peserta didik.

Sebagai contoh nyata, seorang guru yang mengajarkan materi akhlak tidak hanya dituntut menyampaikan teori tentang budi pekerti, tetapi juga diwajibkan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam keseharian. Dengan demikian, peserta didik dapat menyaksikan secara langsung konsistensi antara pengajaran dan tindakan nyata guru. Proses pembelajaran pun tidak berhenti pada transfer pengetahuan, melainkan berkembang menjadi internalisasi nilai yang lebih mendalam. Hal inilah yang menunjukkan bahwa sertifikasi guru memiliki peran strategis dalam mencetak pribadi pendidik yang utuh: berilmu, berakhlak, dan berintegritas.

BAB V

PENUTUP

A. *Kesimpulan*

Berdasarkan hasil penelitian tentang Implikasi sertifikasi guru terhadap profesionalan dalam mengajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Tinambung, dapat disimpulkan bahwa sertifikasi guru memiliki implikasi yang positif terhadap profesionalan guru dalam mengajar, yang terlihat melalui peningkatan pada empat kompetensi utama guru, yaitu:

Guru Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Tinambung memberikan implikasi positif terhadap profesionalan dalam mengajar. Guru yang telah tersertifikasi menunjukkan peningkatan kompetensi pedagogik dengan kemampuan merancang pembelajaran secara sistematis dan kreatif sesuai kebutuhan peserta didik, kompetensi profesional dengan penguasaan materi yang lebih mendalam dan relevan dengan kehidupan siswa, kompetensi kepribadian dengan sikap sabar, bijak, disiplin, serta menjadi teladan dalam akhlak dan perilaku, serta kompetensi sosial dengan kemampuan berkomunikasi efektif dan membangun hubungan baik dengan peserta didik dan rekan guru. Secara keseluruhan, sertifikasi guru tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga membentuk guru PAI menjadi pendidik yang lebih profesional, inovatif, berintegritas, dan mampu memberikan pengaruh positif dalam pembentukan dan keaktifan peserta didik:

B. *Saran*

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan sehingga untuk penelitian selanjutnya disarankan agar dilakukan pada sekolah lain dengan latar yang berbeda, baik SMA, SMK, maupun Madrasah Aliyah, untuk memperoleh gambaran yang lebih luas tentang implikasi sertifikasi guru terhadap

profesionalisme mengajar. Selain itu, penelitian mendatang dapat meneliti perbandingan profesionalisme guru tersertifikasi dan non-sertifikasi secara lebih terperinci, sehingga menghasilkan temuan yang dapat digunakan untuk merumuskan kebijakan pendidikan yang lebih berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamid “Guru Profesional” *Jurnal Al Falah*, Vol. 17, No. 32 (2017).
- Ahmad D dalam H. Nasir A. Baki, *Metode Pembelajaran Agama Islam* (cet. I: Makassar: Alauddin University Pers, 2012),
- Ahmad Rijali, Analisis Data Kualitatif, *Jurnal Alhadharah*, Vol 17, No. 33, (2018)
- Alfiah Husain dkk Pengaruh Sertifikasi Guru Terhadap Profesionalisme dan Kinerja Guru pada Jenjang Pendidikan Dasar Vol. 8 No. 1, (2023)
- Alfian Husain, ddk “*Pengaruh Sertifikasi Guru Terhadap Profesionalisme dan Kinerja Guru pada Jenjang Pendidikan Dasar*” *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, Vol. 8, No. 1, (2023)
- Alwakhiah Shindy Apriliana, *Pengaruh Status sertifikasi dan Pengalaman Mengajar Terhadap Kemampuan TPAEK Guru PAI Tingkat SMA/SMK Di Kecamatan Magelang*, (2022)
- Andarusni Alfansyur dan Mariyani, *Seni Mengelola Data: Pengelolaan Triangulasi Teknik Sumber dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial, Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, Vol. 5, No 2, (2020)
- Andra Tersina, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2020).
- Asep Sukenda Egok, *Profesi Pendidikan* (Semarang Jawa Tengah: Pilar Nusantara, 2019).
- Bambang Warsita, *Teknologi: landasan dan Aplikasinya*, (cet. I; Jakarta Rineka Cipta, 2008).
- Carona Elianur Pengaruh Sertifikasi Guru Terhadap Kinerja Guru Agama di Sekolah Dasar Kabupaten Bengkulu Tengah *Jurnal As-Salam*, 1(1) Januari – april 2017, Vol. 1, No. 1, (2017).
- Dirjen PMPTK, *Pembinaan dan Pengembangan Sertifikasi Guru*, (Jakarta, Depdiknas, 2007).
- Dirjen PMPTK, *Pembinaan dan Pengembangan Sertifikasi Guru*, (Jakarta, Depdiknas, 2007).
- Doyle Paul Johnson, *Sociological Theory Classical Founders and Contemporary Perspective*, Alih bahasa Robert M. Z. Lawang dengan Judul *Teori Sosiologi Klasik dan Moderen* (Cet. I; Jakarta: PT. Gramedia, 1986).
- Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis*, (Yogyakarta: Suaka Media, 2015).
- Fasli Jalal dan Dedi Supriadi, *Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2001)
- H. Nasir A. Baki, *metode pembelajaran Agama Islam*, h. 14.
- Hasan Langgulung, *Beberapa pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Cet. I; Bandung: PT. ALMA’ARIF, 1980).
- Hamalik Oemar, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

- Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Cet. 1; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001)Jasa Ungguh Malian, *Ilmu Pendidikan Islam Studi Kasus Terhadap Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi Dalam Kelembagaan Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: PT Grafindo Perseda,2015).
- Lijal Poltak Sinambela “Profesionalisme Dosen dan Kualitas Pendidikan Tinggi” *Jurnal Populasi*,Vol. 2, No. 4, (2017).
- Lin andriani, dkk “Pengaruh Sertifikasi Guru dan Motivasi Kerja Guru Terhadap Kinerja Guru” ,*Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 5, No 1, (2021)
- Lita Latiana, “Peran Guru dalam Meningkatkan Profesionalisme Pendidik” *Journal Edukasi*, Vol. 13, No. 1 (2019).
- Mahira B,*Materi Pendidikan Agama Islam Fase Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak* (Cet. I; Makassar: Alauddin Universuty Pers,2021).
- MahiraB, *Materi Pendidikan Islam Fase Pertumbuhan dan Perkembangan Anak*, Mulyasa, E. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Mansu Muslich, *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007)
- Muchlas Samani, *Mengenal Sertifikasi Guru di Indonesia*, (SIC dan Assosiasi Peneliti Pendidikan Indonesia, 2006).
- Muh. Muizzaddin “Pengembangan Profesionalisme Guru dan Peningkatan Kualitas Pembelajaran Jurnal Kependidikan” Vol. No . 7, (2019).
- Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar* (Cet. I; Surabaya: Citra Media, 1996).
- Muhammad Yusron Maulana dkk “Guru Profesional Dalam Perspektif Falsafat Pendidikan Islam” *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 5 No. 1, (2023).
- Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017).
- Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi*, h. 35.
- Munawir dkk *Peningkatan Kemampuan Guru Melalui Sertifikasi Jurnal Ilmia Profesi Pendidikan* Vol 7, No 2. (2022).
- Munawir, dkk “Peningkatan Kemampuan Guru Melalui Sertifikasi Jurnal Ilmia Profesi Pendidikan” Vol. 7, No 2, (2020)
- Munawir,dkk “Peningkatan Kemampuan Guru Melalui Sertifikasi, Jurnal Ilmu Profesi Pendidikan” Vol. 7, No. 2, (2022)
- Nana Surya Pernama, “*Peningkatan Mutu Tenaga Pendidik dengan Kompetensi dan Sertifikasi Guru*”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 11 No. 1 (2017)
- Natalia Nilamsari, *Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif, Wacana*, Vol. 13, No. (2014).
- Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. II; Bandung: Cv Pustaka Setia, 1999).
- Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesi Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen*.
- Rina Febriana, *Kompetensi Guru* (Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, Cet. 1 2019).

- Rosmiaty Azis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. I;Gowa:Puska Almailda,2017).
- Salim dan Haidir, *Penelitian Pendidikan Metode, Pendekatan dan Jenis*, (Jakarta: Kencana, 2019).
- Samuji “Mengenal Persyaratan Pendidik Bagi Guru Dalam Upanya Mencapai Tujuan Pendidikan Jurnal Paradigma” Vol. 11 No. 1, (2021).
- Suanto, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Cet. III: Jakarta: AMZAH 2015)
- Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Suheri, dkk “Pengaruh Sertifikasi Guru dan Implementasi Program MBMP pada Motifasidan Kinerja Guru” Vol. 9, No. 2, (2021)
- Syafrida Harni Sahir, *Metodologi Penelitian*, (Cetakan ke-1; Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2021).
- Syafrizal Helmi Situmorang dan Muslich Lufti, *Analisis Data untuk Riset dan Manajemen Bisnis*, Medan: USU Press, (2014).
- Syafrizal Helmi Situmorang dan Muslich Lufti, *Analisis Data Untuk Riset dan Manajemen Bisnis*
- Suyanto dan Asep Jihad. *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Jakarta: Erlangga 2013.
- Tafsir Ringkas Kemenag, Q.S Al-An’am ayat 135.
- Tapsir Ringkas Kemenang, Q.S At-Taubah/9:122
- Tohirin, *Psikologi Pendidikan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Integrasi dan Kompetensi*, h. 9.
- Zainal Arifin “Menjadi Guru Profesional (Isu Dan Tentang Masa Depan)” *Jurnal Edutech*, Vol.1, No.3, (2013)
- Zulkifli Mustan Sertifikasi dan Inpelementasi dalam Meningkatkan Konpetensi Profesional Guru Jurnal Ilmia Profesi Pendidikan Vol 15,No.2,tahun (2022)

**L
A
M
P
I
R
A
N**

PEDOMAN WAWANCARA

Indikator	Pertanyaan
1. Kompetensi Pedagogik	<ol style="list-style-type: none"> 1) Bagaimana pemahaman Anda tentang kurikulum Pendidikan Agama Islam setelah sertifikasi? 2) Bagaimana Anda mengadaptasi rencana pelajaran untuk memenuhi standar kurikulum setelah sertifikasi? 3) Bagaimana metode pengajaran Anda berubah setelah memperoleh sertifikasi? 4) Apa metode atau strategi baru yang Anda terapkan di kelas setelah sertifikasi dan dari mana Anda mendapatkan ide tersebut? 5) Dapatkah Anda memberikan contoh konkret penerapan metode pengajaran baru setelah sertifikasi? 6) Apakah Anda menggunakan teknologi atau media baru dalam pembelajaran setelah sertifikasi? Jika iya, media apa saja yang digunakan? 7) Bagaimana Anda menilai efektivitas penggunaan teknologi atau media baru dalam mendukung proses pembelajaran di kelas? 8) Apa dampak penggunaan teknologi atau media baru terhadap interaksi dan keterlibatan siswa?
b. Kompetensi Profesional	<ol style="list-style-type: none"> 1) Apakah sertifikasi membuat Anda lebih percaya diri dalam menguasai materi pelajaran? 2) Bagaimana cara Anda mengembangkan materi pelajaran agar lebih menarik bagi siswa? 3) Apa kegiatan pengembangan diri yang Anda ikuti setelah sertifikasi?
c. Kompetensi Sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1) Bagaimana komunikasi Anda dengan siswa dan rekan sejawat setelah sertifikasi? 2) Apakah Anda lebih aktif dalam kegiatan MGMP atau forum profesional setelah sertifikasi?
d. Kompetensi Kepribadian	<ol style="list-style-type: none"> 1) Menurut Anda, apakah sertifikasi mempengaruhi sikap dan perilaku Anda sebagai guru? 2) Bagaimana Anda menampilkan sikap sebagai teladan bagi peserta didik?

Dokumentasi Wawancara dengan Ibu Sultina (Guru yang belum Sertifikasi)



Dokumentasi Wawancara dengan Ibu Satria Abdullah (Guru Sertifikasi)



Dokumentasi Wawancara dengan Pak Tamrin



Dokumentasi Wawancara dengan peserta didik



Dokumentasi proses belajar peserta didik



SURAT IZIN MENELITI



PEMERINTAH KABUPATEN POLEWALI MANDAR DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jalan Manunggal Nomor 11 Pekkabata Polewali, Kode Pos 91315
Website: dpmptsp.polemankab.go.id Email: dpmptsp@polmankab.go.id

IZIN PENELITIAN NOMOR : 500.16.7.2 /018/IPL/DPMPSTP/II/2025

- Dasar :
1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 atas perubahan Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
 2. Peraturan Daerah Kabupaten Polewali Mandar Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Perubahan atas Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2009 tentang Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat Bappeda dan Lembaga Teknis Daerah Kabupaten Polewali Mandar;
 3. Memperhatikan :
 - a. Surat permohonan sdr. NURAFIFAH
 - b. Surat rekomendasi dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Nomor : B-018/Kesbangpol/B.1/410.7/II/2025, Tgl 10-01-2025

MEMBERIKAN IZIN

Kepada : Nama : NURAFIFAH
NIM/NIDN/NIP/NPn : 10156120130
Asal Perguruan Tinggi : STAIN MAJENE
Fakultas : -
Jurusan : TARBIYAH DAN KEGURUAN
Alamat : SUMARRANG KEC. CAMPALAGIAN
KAB. POLEWALI MANDAR

Untuk melakukan penelitian di SMKN 1 Tinambung Kabupaten Polewali Mandar yang dilaksanakan Pada bulan Januari s/d Februari 2025 dengan proposal berjudul "IMPLIKASI SERTIFIKASI GURU TERHADAP KEPROFESIONALAN DALAM MENGAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMKN 1 TINAMBUNG"

Adapun izin penelitian ini dibuat dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, harus melaporkan diri kepada Pemerintah setempat;
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan;
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1 (satu) berkas copy hasil penelitian kepada Bupati Polewali Mandar up. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu;
5. Surat izin penelitian akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin penelitian tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.
6. Izin penelitian ini hanya berlaku 6 bulan sejak diterbitkan.

Demikian izin penelitian ini dikeluarkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Ditetapkan di Polewali Mandar
Pada Tanggal 10 Januari 2025
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

NENGAH TRI SUMADANA, AP, M, Si
Pengkat Bimbingan Utama Muda
NIP. 19760522 1994 12 1 001

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nurafifah, lahir di Sumarrang pada tanggal 20 juni 2000.

Penulis adalah anak pertama dari pasangan Bapak Sahari dan Ibu Badaria abu. Penulis menempuh jenjang pendidikan sekolah dasar di SDN 048 Inpres Pessunan dan lulus pada tahun 2013. Penulis selanjutnya menempuh pendidikan di M.Ts Ma'arif NU rondongan dan lulus pada tahun 2016. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan pada sekolah menengah atas di SMA Ypp Mapilli Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat dan lulus pada tahun 2019. Penulis lalu kemudian melanjutkan pendidikan nya pada jenjang perkuliahan pada tahun 2020. Di STAIN Majene dan lulus pada jalur umptkin dan terdaftar sebagai mahasiswa prodi pendidikan agama Islam. Program strata satu (S1) di STAIN Majene.